

PUTRI SERANG

S.M. Suharso



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

S.M. SUHARSO

PUTRI SERANG



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PUTRI SERANG

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2858

No KDT.

Cetakan I : 1980

Cetakan III : 1995

Penulis: Sanoesi Pane

Halaman: iv + 76, A5 (14,8 x 21 cm)

EAN13: 978-979-407-38-0

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: Harlono

Penyunting: Fedi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIC OF INDONESIA



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Dalam buku ini diungkapkan suatu cerita kepahlawanan Putri Serang, seorang wanita yang dengan gigih dan semangat yang menyala-nyala telah berhasil melumpuhkan kekuatan penjajah Belanda di Semarang, Jawa Tengah. Aksinya merupakan kelanjutan Perang Diponegoro, dan cukup menyulitkan pihak penjajah saat itu.

Hanya bangsa yang berjiwa besarlah yang dapat menghargai jasa dan bakti para pahlawannya. Sewajarnya kita menyajikan cuplikan sejarah, yang pantas diketahui serta dimaklumi oleh generasi muda, sebagai tanda bukti bahwa kita tidak pernah menyalahi pengorbanan para pahlawan kita itu.

Untuk memudahkan para pembaca dalam mengikuti jalan ceritanya serta untuk mendapatkan gambaran yang jelas, dicantumkan pula peta tempat kejadiannya.

Semoga buku ini dapat menambah khasanah riwayat para Pahlawan Nasional dan sekaligus merupakan buku bacaan sehat bagi anak-anak, remaja, dan umum.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

1. KADIPATEN SERANG	1
2. KADIPATEN SEMARANG.....	9
3. MEMILIH PEMIMPIN.....	13
4. PERJALANAN PULANG	23
5. PERSIAPAN.....	36
6. MUSYAWARAH BESAR.....	44
7. RENCANA PENYERANGAN	50
8. SEMARANG MERDEKA.....	54
9. PENUTUP	75

1. KADIPATEN SERANG

Suatu malam yang indah di kota Serang. Di dalam kota itu ada sebuah rumah besar yang bagus, halamannya sangat luas. Di sebelah-menyebelah terdapat taman bunga. Bunganya berwarna-warni. Baunya harum semerbak mewangi. Siapakah pemilik rumah itu? Tak lain adalah Adipati Serang. Adipati yang masih muda itu hidup bahagia bersama istrinya.

Malam itu, keduanya sedang duduk di pendapa, yaitu rumah terdepan. Pendapa ini sengaja tidak diberi dinding, karena seringkali digunakan sebagai tempat pertemuan besar. Kedua suami istri itu bebas memandang ke depan. Dilihatnya para prajurit pengawal yang sedang bertugas, menjaga pintu gerbang. Dua orang mondar-mandir antara gardu kiri dan gardu kanan dari jalan masuk. Sedangkan beberapa orang lainnya beristirahat di dalam gardu. Bau bunga menusuk hidung, ditiup angin lemah gemulai.

Dua orang suami istri itu sedang asyik bercakap-cakap. Wajah mereka tampak gembira dan berseri.

"Dinda!" kata sang Adipati.

"Ya, Kanda!" sahut istrinya sambil tersenyum.

"Meskipun kita ini bukan raja, tetapi bahagia bukan?" tanya Adipati.

"A ... Iha ... Jangan somobong ..., Kanda!" jawab sang istri sambil mengerlingkan mata ke arah suaminya.

"Sungguh, Dinda," sambung Adipati.

"Apa saja yang meyakinkan Kanda, bahwa kita bahagia?"

"Banyak, Dinda!" jawab Adipati.

"Apa saja?"

Sebelum memberikan keterangan, Adipati itu memperbaiki duduknya. Sejenak ia berpikir, kemudain berkata, "Kita menjadi Adipati masih muda. Harta benda banyak. Negara dan Kadipaten kita tentram. Murah sandang, murah pangan. Rumah kita besar lagi bagus. Daerah sekitar kita, segan terhadap kita."

Sampai di situ keterangan Adipati, terhenti oleh pertanyaan istrinya.

"Apa sebab mereka segan terhadap kita?" tanya istri seperti menguji.

"Karena mereka tahu bahwa Kanda sangat ulet bila berperang. Mereka menamakan Kanda sebagai seorang sakti," jawab suaminya.

"Hanya itu saja?" potong istrinya sambil bersungut.

"Tidaaaak! Kan belum selesai saya berkata, Dinda sudah memotong," jawab Adipati.

"Baiklah! Teruskan, kalau begitu! Tetapi awas!" seru istri sambil berdiri, berkacak pinggang semacam orang menantang.

Adipati itu tertawa geli, demi dilihatnya bentuk istri yang sedang berkacak pinggang. Di sela tertawanya, kedengaran ia berkata menunjuk istri, "Aduh! Lagaknya seperti poci. Hahaha ... haha ..."

Istrinya turut tertawa. Kemudian kembali duduk. Ia melanjutkan berkata, "Katakan, Kanda! Apa lagikah kiranya yang menyebabkan kita ini disegani orang?"

"Baiklah!" seru Adipati. "Sebenarnya kewibawaan kita ini lipat dua."

"Mengapa begitu, Kanda?"

"Wibawa Kanda dan wibawa Dinda," jawab Adipati.

"Mengapa? Mengapa saya pun berwibawa?"

"Karena rakyat dan para pemimpin yang bertetangga dengan kita mengetahui, bahwa Dinda pun tangguh di dalam peperangan. Ulet, gesit, tangkas, dan sakti. Mereka terkenang, waktu dinda dan kanda membantu perang Diponegoro."

Tiba-tiba istri Adipati itu meloncat dari tempat duduknya. Turun ke lantai, tepat berdiri di depan suaminya. Ia kegirangan. Kemudian menunjuk kepada wajah suaminya, sambil berkata, "Bagus! Kanda jujur. Apa lagi? Masih ada! Ayo katakan!" Kata-kata itu disampaikan dengan senyuman.

Adipati tersebut diam sejenak. Kemudian memandang istrinya, sambil berkata, "Satu lagi yang paling hebat."

"Ya! Katakan cepat!" kata istrinya yang tak sabar lagi menanti.

"Karena," Adipati tidak melanjutkan, ia hanya tersenyum.

"Katakan! Cepat!" bentak istrinya.

"Karena Dinda cantik."

"Akh!!! Ini lhooo ... upahmul!" pekik istrinya sambil mencubit paha sang suami. Karuan saja suaminya menjadi kelabakan karena menahan sakit.

Mereka yang sedang bergurau itu, sekonyong-konyong terhenti. Telinga mereka mendengar derap kaki kuda di tempat yang jauh. Makin lama, suara itu makin mendekat. Karena telinga mereka telah terlatih di dalam peperangan, maka mereka berdua dapat memastikan bahwa kuda itu lebih dari satu, tetapi takkan lebih dari empat.

Suara itu makin lama makin mendekat. Akhirnya makin jelas, bahwa kuda itu menuju ke Kadipaten. Sang Adipati bersama istrinya menjadi heran. Kedua orang itu tiada sepatah pun berkata. Saling memandang, seolah-olah saling bertanya.

Sebentar kemudian tampaklah dua orang di atas punggung kudanya. Kuda itu membelok tajam dengan cepatnya, hendak memasuki halaman. Tetapi segera turun, karena dihentikan oleh penjaga pintu gerbang. Adipati dan istrinya terperanjat, berdiri dari duduknya.

Kedua penunggang kuda itu, menambatkan kudanya, di samping halaman sebelah kiri. Tak lama kemudian mereka berlari-lari kecil menuju ke pendapa kadipaten.

Setelah menghadap sang Adipati, keduanya memberi salam. Kemudian mereka memberitahukan maksud kedatangan mereka itu untuk menjalankan tugas rahasia dari Wiropati. Yaitu membawa berita yang memalukan. Tetapi sangat penting bagi semua pejuang kemerdekaan. Utusan itu menyembah dan berkata, "Agar ada kepercayaan Sang Adipati berdua, maka akan kami persembahkan saja surat dari beliau."

Surat itu disampaikan kepada Adipati. Dibuka oleh Adipati, kemudian dibacanya. Setelah selesai membaca surat itu, bertanyalah Adipati pada istrinya, "Kanda, apakah isi surat itu?"

"Ah!!! Biasa, Dinda," jawab Adipati.

"Biasa bagaimana? Masakan jauh-jauh datang ke sini hanya berita biasa yang dibawa. Saya tidak percaya!" bentak istrinya.

"Habis? Zaman begini! Sering ada berita bohong, fitnah-memfitnah. Apalagi Belanda. Huh! Sukanya mengadu domba. Kalau tidak hati-hati, bisa saja kita ini diadu," kata sang Adipati sambil menggerutu.

Mendengar gerutu suaminya, sang istri menjadi reda sedikit. Akan tetapi otaknya yang cerdas, tetap tidak percaya, bahwa surat itu berisi berita biasa. Oleh karena itu, ia menjulurkan tangannya untuk meminta surat itu, sambil berkata, "Baiklah, Kanda! Berikan surat itu! Ingin saya membacanya sendiri."

Dibukanya surat itu. Ia membacanya dengan hati-hati. Hal-hal yang meragukan dibacanya berulang-ulang, agar tidak salah tafsir. Sebentar-sebentar kelihatan keningnya berkerut. Tampaknya surat itu berisikan berita yang sangat penting dan rahasia.

Betapa tidak. Dalam suratnya Wiropati mengatakan, bahwa setelah Pangeran Diponegoro ditipu Belanda di Magelang, pada tanggal 20 Maret 1930, ia kemudian ditangkap. Dan hari itu juga ia dibawa ke Ungaran. Selanjutnya ia dibawa ke Semarang. Dan akhirnya diasingkan ke Manado.

Sewaktu di kota Semarang, Pangeran Diponegoro sempat memanggil Adipati Semarang. Adipati itu sangat setia, dan banyak membantu Pangeran Diponegoro. Setelah Adipati Semarang menghadap, Pangeran Diponegoro menitipkan istri dan anaknya supaya dijaga keamanan dan keselamatannya. Suronoto, Adipati Semarang itu menyanggupinya.

Putri Sundari, istri Diponegoro bersama Sari Gading anaknya, ditempatkan di lingkungan istana Kadipaten, dalam sebuah rumah terpisah yang bagus.

Belanda menghasut Suronoto, agar Putri Sundari diambilnya sebagai istri. Suronoto pun termakan oleh hasutan itu. Akhirnya Suronoto benar-benar membujuk Putri Sundari agar mau diperistri. Dikatakannya kepada Putri Sundari, bahwa Pangeran Diponegoro telah mati.

Tetapi Putri Sundari adalah putri sejati, yang berbudi luhur. Putri ini menolak ajakan Suronoto. Meskipun banyak tipu muslihat Suronoto, namun Putri Sundari tetap menolak.

Sebagai kawan seperjuangan, Wiropati telah mengingatkan Suronoto. Tetapi Suronoto tak mau mengurungkan niatnya. Bahkan Suronoto telah berkata kepada Wiropati bahwa cepat atau lambat, niatnya harus terlaksana. Jalan apa pun akan ditempuh, asalkan kehendaknya ter-capai.

Pejuang-pejuang selain Wiropati, juga telah berusaha mencegah niat jahat Suronoto. Tetapi usaha ini pun tidak berhasil. Bahkan kepada mereka itu Suronoto menantang, "Rawe-rawe rantas malang-malang putung!" Artinya, siapa pun yang berani menghalang-halangi kehendaknya akan dihancurkan.

Oleh karena itu, para pejuang telah bertekad bulat pula. Apa bila Suronoto tak dapat diperingatkan, para pejuang hendak mengambil tindakan tegas terhadapnya. Kalau perlu dengan kekerasan senjata.

Suronoto mengetahui niat para pejuang itu. Ia menjadi takut dan gentar. Tetapi Suronoto enggan mengurungkan niat jahatnya. Untuk melaksanakan niat jahat itu, Suronoto bertindak licik, menjadi seorang pengecut, dengan meminta bantuan kepada Belanda. Tentu saja Belanda segera menerima permintaan Suronoto dengan senang hati. Sejak saat itu Kadipaten Suronatan dijaga ketat oleh militer Belanda untuk melindungi Suronoto dari ancaman para pejuang.

Begitulah isi surat Wiropati yang sedang dibaca oleh istri Adipati Serang. Istri Adipati tersebut sebenarnya adalah seorang perajurit putri yang tangguh melawan penjajah. Oleh karena itu, ketika ia membaca surat Wiropati, darah pejuanginya mendidih kembali.

Perajurit Putri Serang ini menjadi marah bukan buatan. Merah padam mukanya. Surat itu disobek-sobek sepuas hatinya. Laksana

menyobek-nyobek dada Suronoto dan orang Belanda yang jahat. Potongan-potongan kertas itu dihempaskannya ke lantai dan digilas dengan kakinya. Giginya gemeretak suaranya. Dengan geram, ia berkata, "Jahanam Suronoto!"

Ia diam sebentar, menahan gejolak perasaannya yang membada di hatinya. Sesudah itu mendadak ia berseru lantang, seperti membentak, "Paman!!! Kembalilah sekarang! Laporkan kepada Paman Wiropati. Besok pagi saya gempur Semarang!"

Kedua utusan itu terkejut bukan main. Kemudian menjawab dengan gugup, "Bba ... baba ... ik, Tuan Putri."

Mereka berdua berdiri, hendak minta diri. Tetapi duduk kembali karena dicegah oleh Adipati.

Adipati itu menyabarkan istrinya. Dikatakannya bahwa tindakannya yang tergesa-gesa itu bisa membawa kerugian. Lagi pula, kedua utusan itu sangat lelah. Kasihan mereka.

Mendengar penjelasan suaminya itu Putri Serang menjadi lunak hatinya, sehingga bersedia menunda maksudnya. Karena ia menilai bahwa nasihat itu benar adanya. Setelah Putri Serang tenang kembali, suaminya menasihati lagi. Tetapi sayang sekali, nasihatnya yang kedua ini, tak dapat diterima oleh Putri Serang.

Karena suaminya mencoba membujuk Putri Serang agar membatalkan niatnya. Tidak usah bertengkar dengan Suronoto. Biarlah mereka mengurus dirinya masing-masing. Nasihatnya ini, membuat marah Putri Serang. Untunglah sang Adipati sabar. Ia menambahkan keterangannya.

"Dinda! Sudah lama kita hidup berperang. Baru kali ini kita hidup tenteram. Marilah kita sekarang mengisi hidup ini dengan kebahagiaan."

"Oh, Kanda! Begitukah pendirian Kanda sekarang? Sudah berubah! Sudah berbalik pandangan. Oh! Kena racun Belanda!" Putri Serang meratap jiwa suaminya.

"Bukan begitu, Dinda!" jawab suaminya.

"Nyatanya!" sahut Putri Serang pendek.

"Maksud saya, biarlah hidup kita bahagia seperti sekarang," ucap Adipati.

"Sampai hatikah Kanda? Kalau kita bahagia, tetapi rakyat menderita!" tanya Putri Serang.

"Tidak," jawab suaminya.

"Kalau tidak, mengapa Kakanda hendak berpangku tangan?" bantah Putri Serang.

"Bukankah masalah Semarang itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kita? Bukan masalah kita. Masalah itu adalah masalah Bibi Sundari, Suronoto, dan Belanda. Mengapa kita ini harus campur tangan?" suaminya balik bertanya.

Cepat istrinya menjawab, "Bibi Sundari adalah istri Pangeran Diponegoro, pemimpin kita. Penghinaan Suronoto kepada Bibi Sundari sama saja dengan penghinaan kepada Pangeran. Yang berarti juga penghinaan kepada patriot bangsa," Putri Serang menerangkan.

"Bukan, Dinda," katanya. "Urusan itu sama sekali bukan urusan perjuangan. Hal itu adalah urusan pria dan wanita. Lagi pula, Belanda tidak melukai hati kita, ataupun mengganggu kita. Jadi akan kelirulah tindakan kita, bila kita memusuhi Belanda. Sekali lagi saya katakan, bahwa urusan ini adalah urusan pria dan wanita. Bukan urusan pejuang," kata Adipati.

"Kanda! Ingatlah bahwa Belanda itu sangat licik. Ibarat orang hendak mengail di air keruh. Bibi Sundari dijadikan mata kail. Suronoto sebagai umpan. Sedang para pejuang, diperlakukan sebagai ikan. Yang akan memperoleh keuntungan, pastilah orang yang mengail. Ialah Belanda, yang hendak, menggerogoti negara kita dari sedikit. Oleh karena itu, Belanda harus pergi dari negara kita. Dan Putri Serang diam sejenak.

Seperti menekan perasaannya. Kesemuanya diam menantikan kelanjutannya. Suasana menjadi hening sunyi. Laksana sunyinya hutan belantara. Dengan nafas masing-masing pun kedengaran jelas karena kesunyiannya. Debar jantung Putri Serang makin keras memukul dada.

Akhirnya meledaklah kata Putri Serang. Suaranya parau bergetar. Katanya, "Ka ... kan ... da! Silakan Kanda berbahagia di istana Kadipaten. Atau ... di ... dapur, menanak nasi ..." berhenti lagi, "Dinda hendak berjuang. Hendak berbuat sesuatu untuk bangsa dan ibu pertiwi. Membasmi angkara murka. Mengusir penjajah."

Tak seorang pun di antara ketiga orang yang ada itu, berani berkata sepatah jua. Kesemuanya bungkam seribu bahasa. Sesudah kata-katanya yang terakhir, ia pun menelungkupkan wajahnya di atas daun meja. Dengan kedua tangannya sebagai bantal.

Ia menangis sejadi-jadinya. Tangis seorang patriot bangsa. Bukan menangis karena takut. Tetapi tangis penyesalan atas nasib bangsanya. Ia tangisi nasib Sundari. Nasib Diponegoro. Dan ... nasib para pejuang, pembela bangsa.

Pada akhir tangisnya, terdengarlah doanya kepada Tuhan.

"Ya Tuhan! Tolonglah kami! Bebaskan dari penjajahan."

Sesudah doanya selesai, perlahan-lahan ia bangkit. Dengan langkah lemah, ia menuju ke ruang tengah. Kepalanya tunduk memandang lantai. Sebentar-sebentar terdengar menarik nafas panjang. Rambutnya kusut.

Putri Serang lenyap di balik pintu ruang tengah.

2. KADIPATEN SEMARANG

Sejak kedatangan utusan Wiropati, Putri Serang jarang sekali bercanda. Di waktu malam, ia selalu menggembeleng dirinya. Melatih dirinya sendiri. Berperang-perangan dengan menggunakan bermacam-macam senjata berganti-ganti. Di daratan, di atas kuda ataupun menyeberangi sungai.

Kebetulan sekali, di pinggir kota itu mengalir sebuah sungai besar yang bermata air dari Gunung Merbabu. Sungai yang melalui Serang itu dinamai Sungai Serang. Nama itu tidak berubah hingga sekarang.

Sungai Serang yang airnya mengalir terus sepanjang tahun membawa kemakmuran rakyat. Terutama di Jawa Tengah Utara bagian timur.

Sungai ini dimanfaatkan oleh Putri Serang untuk latihan perang di waktu malam. Sehabis melatih diri, sebelum tidur, Putri Serang bersujud kepada Tuhan untuk bertobat, mohon maaf atas segala kesalahannya. Di samping itu, ia pun mohon petunjuk serta kekuatan agar niatnya mengusir penjajah itu dapat diterima Tuhan sebagai amal kebaikan. Serta di atas jalan yang benar.

Di waktu siang hari, Putri Serang melatih laskar rakyat. Mereka ini bersedia mati, untuk membela bangsanya. Tanpa mengharapkan upah. Putri Serang membagi-bagi tugas mereka dengan baik.

Kecuali tugas perang, beberapa orang dari mereka ada yang ditunjuk sebagai penghubung. Ada lagi yang bertugas sebagai penyelidik. Pasukan penyelidik ini diberi nama "*Pasukan Sandi*". Seluruh pasukan sandi ini, dikepalai oleh Lurah Buntet. Ia dibantu oleh beberapa orang pembantu kepala.

Lurah Buntet terkenal sangat pandai mengatur anak buahnya. Setiap laporan, disusunnya secara rapi. Dan setiap perubahan keadaan musuh dilaporkannya kepada Putri Serang. Dari laporan Lurah Buntet inilah, maka Putri Serang dapat mengetahui. Bahwa

Suronoto makin tergila-gila merindukan Putri Sundari. Istri Suronoto, bernama Kisworowati. Sedangkan anaknya seorang gadis remaja bernama Sulastri. Istri dan anak ini, dipindahkan dari istana Kadipaten Semarang. Ditempatkan di sebuah rumah kecil, di luar lingkungan istana. Karena Kadipaten Suronatan beserta seluruh isinya, hendak diserahkan kepada Putri Sundari. Penyerahan ini terpaksa dilakukan, agar Sundari mau menerima pinangannya.

Sulastri telah merasakan perubahan tingkah ayahnya. Ia selalu menangis. Sulastri yang mulai menginjak umur dewasa itu, mengetahui bahwa ibunya tiada bersalah. Berkali-kali Sulastri mengingatkan ayahnya. Agar jangan menggoda Putri Sundari. Karena Putri Sundari adalah sesembahan para pejuang, sebagai ganti Pangeran Diponegoro. Bisa jadi menimbulkan kemarahan para patriot bangsa.

"Kalau ayah tidak mencabut niat itu, akan sangat berbahaya," kata Sulastri, "Wanita lain yang lebih cantik, lebih muda masih banyak, ayah."

"Diammm!!! Anak kemarin sore mencampuri urusan orang tua," bentak Suronoto kepada anaknya.

Sulastri terdiam, kemudian pergi dengan sedih. Menyusul ibunya, di tempat pengasingan. Sulastri dan ibunya kian hari kian kurus, karena dilanda kesedihan.

Di hari lain, Sulastri menghadap ayahnya lagi. Tetapi mengalami juga nasib yang sama. Ayahnya tak mau mengurungkan niatnya. Bahkan Sulastri dicaci maki dan digertak lebih hebat. Sementara waktu Sulastri dan ibunya memperbincangkan perilaku ayahnya itu. Kemudian karena dianggapnya tindakannya itu membahayakan, maka Sulastri menghadap ayahnya.

Waktu itu, Suronoto sedang duduk seorang diri. Di atas kursi di tengah pendapa. Pandangan matanya menerawang jauh sekali. Sulastri datang dari arah belakang. Ia mengetahui bahwa ayahnya sedang dalam keadaan gelisah. Kedatangan dirinya itu, tidak diketahui oleh ayahnya. Ia melihat bahwa sebentar-sebentar, ayahnya menarik nafas panjang. Sulastri sadar bahwa kedatangannya itu akan mengejutkan ayahnya.

Benarkah!

Suronoto terkejut bukan main demi dilihatnya seseorang datang. Tergagap bagaikan kena sambar petir. Berkatalah Suronoto dengan gugup, "Heh! Siapa kau? Eh! Ami! Ada apa?" kata Suronoto.

"Ampun, Ayah! Ananda Sulastri yang menghadap," sembah Sulastri.

"Heh! Ada apa, Sulastri?" tanya ayahnya.

Sulastri tidak segera dapat menjawab. Kerongkongannya bagaikan tersumbat oleh ribuan kata. Ia mengeluh, sambil tertatih-tatih bangkit dari lantai. Ia menyesal dalam batin. Mengapa ayahnya kini berubah menjadi orang kasar.

Tiba-tiba ayahnya menggebrak meja. Gebrakan itu dibarengi dengan hentakan kaki pada lantai. Sulastri terkejut. Apa lagi ayahnya kemudian membentak.

"Apa? He? Cepat katakan!"

Sulastri sadar bahwa dirinya kini menghadapi bahaya. Ia menghormat kepada ayahnya. Sambil berkata, "Ayah! Perkenankan ananda mengetahui!" Sulastri terdiam lagi. Tetapi cepat disambung oleh perintah ayahnya.

"Katakan! Asal jangan panjang-panjang. Tahu?"

"Baik, Ayah. Ananda kini sudah besar. Sudah waktunya"

"Brakkk ... brak" suara meja oleh gebrakan Suronoto.

Kemudian meja itu terhempas oleh tendangan kaki. Untunglah tidak mengenai Sulastri.

"Hentikan!" bentaknya, "Aku sudah tahu semuanya."

"Apa yang Ayah sudah tahu?" tanya Sulastri heran.

"Kau ingin rabi? Ingin kawin? Huh! Tidak tahu malu. Tabu bagi wanita yang menawarkan dirinya. Rendah! Hina! Tahu?" kata Suronoto beruntun bagaikan tembakan.

Sulastri sangat terkejut dan heran. Mengapa serendah itu pikiran ayahnya terhadap dirinya. Serentak ia bangkit berdiri. Ia menjerit sambil menangis. Kemudian merobohkan diri pada kaki ayahnya. Di sela-sela tangisnya ia berkata, "Bukan, Ayah! Bukan itu," sembah Sulastri.

"Bukan? Bukan apa? Kau pasti mungkir. Macam ibumu. Perempuan cengeng. Tidak tahu pengalaman."

"Ayah! Di manakah rendahnya budi Ibu?" tanya Sulastri.

"Huh! Budi?" kata Suronoto sambil bersungut.

"Apa sajakah tindakan ibu yang tiada pantas? Ananda sanggup mem-perbaiki. Katakan, Ayah."

"Takkan dapat kau merubah. Tahu?"

"Dapat, Ayah! Karena ibu adalah wanita baik. Berbudi luhur. Kalau salah, pasti bersedia dibenarkan," Sulastri berusaha meyakinkan ayahnya.

"Kesalahan ibumu ialah pada potongannya," kata Suronoto dengan nada datar. Seperti hanya kepada dirinya sendiri.

Sulastri makin tidak mengerti maksud ayahnya. Oleh karena itu ia bertanya mendesis, seperti tingkah orang linglung.

"Po ... tongan ... nya? Bagaimana, Ayah, potongan ibu?"

"Potongan desa! Asli! Tahu? tidak seperti Sundari."

Sampai di sini percakapan ayah dan anak itu berhenti. Mereka saling berdiam diri. Masing-masing mengembangkan angan-angannya sendiri. Akhirnya Sulastri memecah kesunyian. Ia bersembah, "Ayah! Maafkan ibu! Sebab potongan ibu itu, adalah pemberian Tuhan. Ibu tinggal menerima."

"Tidak!" sahut Suronoto, "Ibumu memang tidak pantas menjadi istri seorang Adipati besar. Tidak layak sebagai bunga penghias istana kadipaten. Tahu?"

Sulastri tidak menjawab. Ia hanya menarik nafas panjang. Suasana menjadi hening kembali.

Demikianlah berita yang diterima oleh Putri Serang. Kesemuanya itu hasil penyelidikan anak buah Ki Lurah Buntet yang cermat. Kecuali hal-hal di atas, Ki Buntet pun sering melaporkan pertahanan musuh. Baik mengenai kekuatan, senjata, maupun tempat-tempat pertahanan musuh dan lain-lain.

Anak buah Ki Buntet ada pula yang bertugas mengamati jalan-jalan kecil masuk ke kota Semarang. Penyelidikan ini, kelak akan berguna sekali. Di saat melancarkan serangan yang akan datang.

3. MEMILIH PEMIMPIN

Untuk menyusun kekuatan laskar pejuang, Putri Serang menghubungi para pejuang yang lain. Terutama bekas anak buah Diponegoro, yang masih berserakan di seluruh daerah. Mereka diajak bersatu, untuk mengusir musuh. Begitu juga, jalinan hubungannya dengan Wiropati, makin erat.

Pada suatu pagi yang cerah.

Putri Serang mengadakan pemeriksaan pada anak buahnya yang sedang berlatih. Tempat latihannya di tengah hutan, agar tidak diketahui orang. Kali ini mereka diuji tentang kemahirannya perang di atas kuda.

Tiba-tiba datanglah utusan Ki Lurah Buntet. Membawa berita bahwa Supala, anak Wiropati, telah mendahului menyerang Semarang. Supala berhasil merebut Putri Sundari beserta Sari Gading anaknya. Tetapi karena pasukan Supala hanya sedikit, ia melarikan diri ke arah selatan.

Prajurit Suronatan dan Belanda, mengejar terus. Supala bimbang terhadap kekuatannya yang kecil. Akhirnya ia mempersilakan kepada Putri Sundari bersama anaknya untuk melarikan diri, mencari jalan lain. Sementara itu, Supala hendak mencegah pengejaran Belanda. Pencegahan ini dimaksudkan agar Putri Sundari, menjadi lenyap jejaknya. Supala berbalik haluan, menghadapi dan melawan musuh yang mengejarnya.

Mendengar berita ini, Putri Serang sangat terkejut. Ia menyesal, tetapi juga gembira. Gembira karena Putri Sundari telah lepas dari cengkeraman Suronoto. Tetapi menyesal atas ketergesaan Supala. Putri Serang dapat memperhitungkan kekuatan Supala. Pastilah Supala bertindak, hanya dengan kekuatan kecil.

Putri Serang segera memanggil pelatih untuk melanjutkan memimpin latihan. Sedangkan ia sendiri, segera pulang ke kota Serang. Untuk mempersiapkan sesuatu sebelum terlambat.

Ia menyampaikan berita itu kepada Adipati. Dengan harapan agar suaminya bangkit. Tetapi sang Adipati masih saja mengecewakan harapan istrinya. Bahkan suaminya yang sudah bosan berperang itu berkata, "Dinda! Bibi Sundari telah bebas. Untuk apa bersusah payah lagi? Berperang lagi?"

"Tidak, Kanda! Belanda dan Suronoto pasti menjadi marah atas tindakan Supala. Oleh karena itu, kita tidak boleh lengah. Dan akan lebih beruntung, apabila kita dapat mendahului menyerang, daripada diserang."

"Jangan Perang, Dinda!" sambung suaminya.

"Tidak! Belanda harus pergi. Suronoto harus mendapat hukuman."

"Kasihan rakyat kecil, Dinda," kata Adipati.

"Justru kasihan kepada rakyat kecil itulah, kita harus berperang terus. Sampai penjajah pergi. Untuk membebaskan rakyat kecil dari penindasan."

"Hitunglah dulu, Dinda! Berapa nyawa yang akan kauterbangkan ke langit. Berapa janda dan berapa anak yang menangis meraung-raung, karena kematian suaminya dan ayahnya. Sesudah itu mereka sengsara. Mereka kelaparan. Mereka kehilangan kasih sayang. Urungkan niatmu, Dinda."

Putri Serang berdiam diri menundukkan kepala. Tetapi seluruh giginya beradu. Ia sedang berusaha menahan perasaan dan menekan marah. Akhirnya ia mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Bibirnya bergetar. Keluarlah kata-katanya dengan nada tertekan.

"Kalau Kanda sayang terhadap darah tertetes, silakan Kanda di rumah. Tunggulah ternak dan rebuslah ketela. Dinda hendak membela bangsa," kata Putri Serang mengakhiri percakapannya.

Ia turun ke halaman. Membenahi kuda yang telah disediakan oleh petugas. Ia hendak pergi menemui Wiropati. Diajaknya serta lima orang tokoh pejuang.

Dalam perjalanan itu, rombongan Putri Serang singgah di Bandung. Untuk mengajak serta Endralaga. Ia menugaskan kepada

Singaraja untuk memanggil lurah Bogor. Karena kedua lurah ini, masing-masing adalah orang tangguh. Sehingga sangat tepat, untuk memperkuat rombongan kecil yang menempuh perjalanan cukup jauh dan berbahaya.

Setelah siap semuanya, mereka berangkat bersama ke arah selatan. Ketika mendaki bukit *Belik Kutu*, tampaklah di belakang mereka dataran Wonosegoro yang luas terbentang.

Di jalan mereka mendapat sambutan hangat dari para pejuang. Putri Serang sendiri menjadi heran. Bagaimana jalannya berita tentang pergininya. Mereka cepat sekali dapat menerima. Terbukti di desa Bangkok, telah terkumpul sekian banyak laskar, untuk menyongsong kehadirannya. Putri Serang bersyukur kepada Tuhan. Sambutan yang meriah lagi, dijumpai di *desa Trayon*.

Dalam perjalanan ini, diperiksanya pula laskar di *desa Blumbang*. Mereka ini di bawah pimpinan Ki Buntet kepala desanya. Di sini pun Putri Serang merasa puas, setelah melihat kesiap-siagaan mereka. Tidak lupa, Putri Serang memberikan pesan dan tugas kepada Ki Buntet, selama kepergiannya.

Pemeriksaan yang terakhir ditujukan pada laskar yang berada di desa Bantengan. Dari sini perjalanannya membelok ke arah barat.

Singgahnya di beberapa tempat itu, menyebabkan rombongan bermalam di desa Ketapang. Untuk mempertinggi kewaspadaan, maka pasukan pengawas malam itu, ditempatkan di desa Deresan.

Desa ini terletak di tebing Sungai Serang yang curam. Dan berbatasan dengan sebuah padang rumput yang luas. Padang ini bernama "*Ngaruangkang*". Bertiraikan bukit Gunung Buthak.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar mereka sudah berangkat. Hal ini dilakukan, karena mengingat jauhnya perjalanan. Beruntunlah selama di perjalanan tak ada aral melintang.

Ketika rombongan tiba di rumah Wiropati, kebetulan sekali Wiropati pun sedang di rumah. Sehingga mereka pun dapatlah segera berunding. Dalam waktu yang singkat tercapailah persetujuan untuk bersatu melawan musuh. Mereka harus saling bantu-membantu.

Tetapi setelah sampai pada perundingan tentang cara menggempur musuh, terjadilah perbedaan pendapat.

Wiropati menghendaki perang gerilya. Seperti siasat yang telah di-jalankan oleh Pangeran Diponegoro. Tetapi Putri Serang menghendaki perang terbuka secara besar-besaran. Kekuatan besar ini didapat dengan jalan menghimpun seluruh kekuatan lama ataupun baru. Terutama bekas laskar Diponegoro.

"Sebenarnya, Paman" kata Putri Serang, "Siasat gerilya yang dipakai oleh Pangeran Diponegoro itu pun saya kurang menyetujui. Pendapat saya, perang terbuka akan lebih baik. Hal ini, pernah pula saya usulkan kepada beliau. Tetapi ditolak."

"Putri!" sambung Wiropati, "Apa yang Putri katakan itu, telah saya ketahui. Oleh karena itu, Putri sering mencuri, mengadakan perang terbuka sendiri."

"Nah itulah! Paman Wiropati masih ingat," sahut Putri Serang dengan gembira. "Dan bagaimana, Paman? Berhasil atau tidak," tanyanya.

"Hasilnya ada 3 macam," jawab Wiropati.

Putri Serang mengerutkan keningnya. Karena tidak dapat mengetahui maksud Wiropati. Bertanyalah ia, "Apa saja, Paman, tiga macam itu?"

"Nomer satu, kadang-kadang berhasil. Nomer dua, kadang-kadang tidak."

"Nanti dulu, Paman?" sahut Putri Serang, "Banyak manakah antara berhasil dengan tidak itu, Paman?"

"Banyak berhasilnya daripada tidak," jawab Wiropati. "Paman jujur. Yang ketiga, Paman. Apa?"

"Nomer tiga! Setiap perang terbuka selesai, Putri pasti dipanggil oleh Pangeran Diponegoro. Diingatkan agar melakukan perang gerilya lagi," sambung Wiropati.

Mendengar pengakuan Wiropati tersebut, Putri Serang tertunduk. Wajahnya menunjukkan penyesalan yang dalam. Kedengaran ia menarik nafas panjang. Beberapa saat kemudian berkata. Tetapi bernada datar, seperti berkata kepada dirinya sendiri.

"Kalau dulu, Pangeran mau memakai usul saya, mungkin kita tidak akan kalah."

"Jangan, Putri," tukas Wiropati, "Jangan dikatakan begitu. Nasi telah menjadi bubur. Kekalahan itu karena liciknya Belanda. Karena kecurangan. Karena adu domba dan sebagainya. Dan yang terpenting ... Tuhan belum mengizinkan kita merdeka. Tetapi percayalah, Putri! Pada suatu saat. Bila Tuhan telah menakdirkan, usaha bangsa kita akan berhasil. Akan menjadi bangsa yang merdeka. Bangsa yang besar."

Putri Serang tidak menjawab. Ia hanya menarik nafas panjang. Sedih ia mengenangkan Perang Diponegoro yang lalu. Suatu perang besar. Tetapi gagal oleh kelicikan Belanda.

Wiropati sebagai orang tua, mengetahui apa yang sedang dirisaukan Putri Serang. Ia dapat turut merasakan betapa sedih Putri Serang, mengenangkan nasib bangsanya. Meskipun begitu, sengaja Wiropati tidak memperlihatkannya. Karena itu hanya akan menambah luka di hati Putri Serang. Justru dalam keadaan demikian itu, ia harus mengobati luka. Oleh karena itu, ia segera berkata.

"Lupakan pengalaman pahit itu, Putri," kata Wiropati, "Kelemahan ataupun kesalahan di waktu yang lalu, janganlah terulang lagi. Kita harus memperbaikinya, melalui langkah kita mendatang."

Ternyata, kata-kata Wiropati yang terakhir ini dapat menjadi obat, bagi luka di hati Putri Serang. Mendadak Putri Serang bangkit dari duduknya. Ia berlutut di hadapan Wiropati. Kedua tangannya mengguncang-guncangkan tubuh Wiropati, sambil bertanya, "Paman! Sungguhkan, Paman? Sanggupkah Paman ikut serta memperbaiki langkah itu?" tanyanya beruntun.

Ia lupa sama sekali, akan kesedihan hatinya yang baru saja dialami. Terbitlah gairahnya lagi. Wiropati belum sempat menjawab, ia sudah memburu dengan pertanyaannya yang baru.

"Bagaimana, Paman? Apa yang harus kita perbaiki?"

Wiropati ingin mengobati lagi, agar lukanya itu dapat sembuh sama sekali. Ia pun segera menjawab.

"Sekarang saya mencabut usul saya tadi. Lebih baik, untuk perang yang akan datang, kita pakai siasat Putri."

"Jadi? Jadi Paman Wiropati menyetujui perang terbuka?" tanya Putri Serang menegaskan.

"Betull! Memang begitulah," jawab Wiropati tegas.

"Kalau begitu, Paman. Tariklah dulu Supala."

"Baik!" jawab Wiropati, "Supala akan saya perintahkan untuk mundur dulu. Ia harus memperbanyak dan menggembelng pasukannya. Sambil menantikan persiapan Serang."

"Terima kasih, Paman," jawab Putri Serang yang belum selesai, tetapi telah terpotong oleh Wiropati.

Kata Wiropati, "Tetapi, Putri!"

"Ya, Paman!" jawab Putri Serang.

Ia segera memperhatikan Wiropati. Menunggu apa yang hendak di-ucapkan oleh Wiropati.

"Tetapi untuk perang terbuka, dibutuhkan satu pimpinan yang cakap, tangkas, dan kuat," Wiropati diam sebentar. Untuk memberikan waktu berpikir kepada Putri Serang. Kemudian lanjutnya, "Oleh karena itu, harus kita tentukan terlebih dahulu. Sehingga ada satu pedoman untuk seluruh pasukan. Dan lagi, baik pemimpin maupun yang dipimpin, dapat berlatih menyesuaikan diri, dalam masa persiapan ini."

"Baik, Paman! Saya setuju," sahut Putri Serang. "Itu mudah saja."

"Siapa?" tanya Wiropati, "Kata peribahasa: *Pikir dulu pendapat sesai kemudian tak berguna*. Pikirlah masak-masak. Jangan hanya mencari mudahnya saja."

"Sudah saya pikir. Dan memang hanya Pamanlah, satu-satunya orang- yang pantas menduduki kursi kepemimpinan para pejuang," Putri Serang mempertahankan pendapatnya.

"Jangan hanya mencari pantas, Putri! Carilah untung ruginya. Dan lagi untung rugi di sini bukan sekedar untung ruginya uang. Tetapi untung ruginya nyawa dan perjuangan."



"Habis! Bagaimana?" tanya Putri Serang, "Kalau begitu Supala saja."

"Ini lebih terburu lagi, Putri! Supala adalah anak yang masih sangat hijau. Umur belum seberapa. Pengalaman, apa lagi. Pengetahuan dan ketrampilan perang belum ada. Yang ada padanya barulah keberanian," bantah Wiropati.

"Lalu? Bagaimana kehendak Paman? Begini, Paman tidak setuju. Begitu, ditolak," kata Putri Serang. "Kalau demikian pendapat kita, kita padukan saja, Paman. Sekarang juga, paman kami angkat menjadi pemimpin. Sesudah paman menjadi pemimpin itu, sekarang, lusa atau besok paman mengangkat orang lain untuk menjadi pemimpin. Saya akan tunduk atas putusan paman sebagai pemimpin."

"Baik. Usui Putri Serang saya terima," sahut Wiropati cepat. "Sekarang saya jadi pimpinan seluruh laskar pejuang. Sudah sah, Putri?"

"Sudah," jawab Putri Serang.

"Bukan lusa atau besok, tapi sekarang," kata Wiropati berwibawa.

Ia diam sejenak untuk mencari kesan. Semua yang hadir berdebar-debar. Dalam hati mereka saling bertanya-tanya. Siapakah kiranya yang hendak ditunjuk oleh Wiropati. Ia pun berkata dengan lebih berwibawa lagi. Diucapkan kata-kata itu, dengan penuh kesungguhan, dan dengan ucapan yang jarang-jarang jaraknya.

"Sssaaa-ya menetapkan. Bahwa, Pimpinan pejuang, Pimpinan perang, saya se ... rahkan kepada, Putri Serang."

Bukan main terkejutnya Putri Serang, demi mendengar keputusan itu. Demikian terkejutnya hingga bergejolak di tempat duduk. Mukanya menjadi merah padam. Kedua tangan dilontarkan serentak menutup muka. Kemudian melengking berkata, "Paman! Cabut! Cabutlah! Saya seorang wanita. Banyak lelaki yang gagah perwira."

Wiropati tidak menjawab. Ia hanya memandang tingkah Putri Serang. Sampai menjadi tenang kembali. Kemudian Wiropati berkata menambahkan, "Saya telah mempertimbangkan masak-masak.

Memang tepatlah kalau saya memilih Putri sebagai pimpinan seluruh laskar pejuang.”

Putri Serang berdiam diri tanpa menjawab. Ia menundukkan kepala. Seolah-olah sedang bertanya kepada dirinya sendiri. Mampu atau tidakkah? Kemudian terdengar lagi suara Wiropati.

”Putri! Pandanglah saya ini berganda. *Pertama* putri sendiri sangat mampu. *Kedua* adalah kekuatan luar biasa yang terpendam dalam diri suami Putri. Tak ada orang yang mampu menggali kekuatan Adipati Serang, kalau bukan Putri sendiri. Itulah sebabnya saya mengutus dua orang ke Serang. Dan itulah pula bukti bahwa saya telah memilih Serang sebagai pimpinan. Bukan sekedar terburu nafsu. Atau saya takut menanggung akibat.”

Setiap kata Wiropati itu, didengar Putri Serang baik-baik. Dari sedikit demi sedikit, kata demi kata, dapat masuk akal Putri Serang. Ia makin memahami maksud Wiropati sebenarnya. Wajahnya makin menjadi lega. Oleh karena itu, Wiropati menambahkan pengertian lagi, untuk mengokohkan hati Putri Serang.

”Lagi pula, kita telah sepakat untuk memilih pemimpin. Dengan cara perpaduan Putri dan pendapat saya. Jangan membiasakan diri mencabut atau mengubah keputusan sendiri. Tabu bagi satria yang mencabut keputusan. Kata orang Jawa, adalah tabu bagi orang yang menjilat kembali, atas ludah yang telah terlontar.”

Hati Putri Serang makin mantap. Teguhlah imannya. Perlahan-lahan mengangkat wajahnya. Kemudian terdengar ia menarik nafas panjang. Ia melontarkan hisapan nafasnya, seolah-olah melontarkan seluruh batu, yang menyesakkan dada.

Tak lama kemudian ia berkata perlahan-lahan, tetapi penuh arti.

”Demi ... kebebasan bangsa, Paman! Kuterima putusan Paman. Aku ... ingin berbuat sesuatu. Untuk bangsa.”

Muka Putri Serang cerah kembali. Perlahan-lahan kepalanya tertiiin-duk lagi. Tiga butir air mata tertetes, bersamaan dengan kata-katanya terakhir, ”Dengan ... tenagaku.”

Semua orang yang hadir, sebanyak 8 orang dengan Wiropati hampir bersamaan menarik nafas panjang. Menggambarkan betapa

harunya mereka, menyaksikan pernyataan Putri Serang itu. Ruang pertemuan itu, menjadi sunyi sepi. Bagaimana kesunyian di tengah malam.

Akhirnya terdengar suara Wiropati mengoyak kesunyian.

"Ya Tuhan! Hamba persembahkan syukur kepada-Mu, Tuhan. Atas kesediaan Putri Serang. Berilah petunjuk kepadanya. Berilah kekuatan dan perlindungan." Wiropati berdoa. "Putri! Atas nama seluruh pejuang aku menyampaikan terima kasih."

"Terima kasih, Paman" jawab Putri Serang, "Tetapi saya masih ada permintaan pada Paman."

"Kalau saya ada dan bisa, bolehlah," kata Wiropati.

"Berilah kami petunjuk dan bimbingan selalu. Paman kami angkat menjadi sesepuh dan penasihat kami."

"Baiklah, Putri. Jangan khawatir!" jawab Wiropati.

"Saya tetap membantu. Kita akan maju bersama-sama."

"Betul, Paman! Begitulah permintaan saya," sahut Putri Serang, "Tetapi, Paman! Sekarang saja, saya telah menghadapi sebuah kesulitan. Apakah kiranya Paman dapat membantu memecahkannya?"

"Cobalah katakan! Siapa tahu, jika dapat terpecahkan? Seandainya tidak, kita selesaikan di lain kesempatan," jawab Wiropati.

Putri Serang pun segera berterus terang mengatakan, bahwa suaminya yang dicintainya kurang menyetujui dengan adanya perang lagi. Ia menghendaki sebagian hidupnya penuh damai dan bahagia.

Putri Serang menirukan ucapan suaminya:

"Suamiku berkata, Soal Putri Sundari adalah soalnya Suronoto dan Putri Sundari. Kita tidak usah campur tangan. Soal Belanda, nyatanya tidak membuat rugi terhadap kita berdua. Begitulah, Paman, pendirian suamiku."

Mendengar keterangan Putri Serang itu, Wiropati menjadi terharu hatinya. Berkatalah ia, "Putri! Sabarkan hatimu," kata Wiropati, "Waspadalah! Putri harus mengetahui jiwa seseorang. Termasuk suamimu itu."

Putri Serang terkejut mendengar jawaban Wiropati. Ia mengangkat kepala, menatap wajah Wiropati. Seolah-olah bertanya, namun tidak berkata.

"Suamimu, adalah murid saya sejak kecil," sambung Wiropati, "Sehingga saya sangat mengetahui jiwanya."

"Bagaimana, Paman, jiwa suamiku?" tanya Putri Serang.

"Suamimu itu sama sekali bukan penakut. Jiwanya agung, penuh kedamaian. Ia menghendaki semua orang agar hidup tenteram dan damai. Tidak ada pertengkaran. Dikiranya, semua orang itu seperti dirinya. Penuh kasih kepada sesama manusia, jujur dan damai. Oleh karena itu, ia tidak suka berselisih."

"Betul keterangan Paman," sahut Putri Serang.

"Tetapi suamimu lupa bahwa Belanda itu memang licik dan pengecut. Segala cara dipakai, asal kehendaknya tercapai."

Putri Serang asyik mendengarkan keterangan Wiropati selanjutnya.

"Tetapi Putri jangan cemas. Memang suamimu cinta damai. Meski-pun begitu ia masih akan lebih cinta lagi kepada kemerdekaan; percayalah! Ia pasti akan membantu sepenuh hati. Itulah yang saya maksudkan tadi. Bahwa takkan ada seorang pun yang mampu menggali kekuatan besar, yang terpendam di dalam diri Adipati Serang. Kecuali istrinya. Bangkitnya Putri Serang, pasti menyeret bangkitnya Adipati Serang. Itulah pula yang saya namakan kekuatan ganda di Serang. Padahal suamimu itu, terkenal sebagai orang yang sangat sakti."

Mendengar keterangan ini, legalah hati Putri Serang. Serentak ia bangkit dari duduknya, kemudian bertanya untuk mencari keyakinan.

"Betulkah itu, Paman? Betulkah suami saya akan membantu?"

"Percayalah! Mulailah dahulu! Ia pasti membantu. Di samping itu, saya hendak menemuinya sendiri. Akan kupinta, agar ia bersedia bangkit bersama kita. Mungkin akan menambah semangatnya, karena ia sangat segan terhadap saya, sebagai gurunya."

"Terima kasih, Paman," jawab Putri Serang sebagai penutup dari pertemuan rahasia itu.

Putri Serang segera pergi ke rumah belakang. Ia menemui istri Wiropati. Kedua wanita itu masing-masing saling merindukan.

4. PERJALANAN PULANG

Rombongan Putri Serang bermalam satu malam di rumah Wiropati. Kesempatan selama itu digunakan sebaik-baiknya oleh kedua belah pihak. Baik oleh Putri Serang maupun oleh Wiropati. Dalam percakapan-percakapan santai, mereka dapat memutuskan beberapa permufakatan langkah untuk menghadapi perang yang akan datang. Segala kemungkinan buruk maupun baik, kemudian bagaimana tindakan selanjutnya.

Pagi harinya rombongan berangkat. Wiropati mengantar rombongan sampai di pintu gerbang. Mereka berpisah di situ dengan pesan dan kesan yang khusus. Wiropati mengikuti mereka sampai lepas dari pandangan.

Sesudah sampai di luar desa, rombongan memacu kuda masing-masing. Kuda mereka pun lari sekencang-kencangnya. Bagaikan anak panah lepas dari busurnya. Debu kemarau berhamburan, membalut mereka mengikuti ke arah timur.

Tetapi perjalanan mereka makin menjadi lambat, karena jalan yang mereka lalui makin naik. Di beberapa tempat terpaksa kuda-kuda itu harus berjalan biasa, jalannya menanjak. Selain itu juga berbatu-batu.

Legalah hati mereka, ketika telah sampai di punggung bukit di sela-sela Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Begitu lelahnya mereka, setelah sehari di punggung kuda. Di punggung bukit itu mereka beristirahat. Di saat itu mereka merasakan betapa kecilnya diri mereka. Di antara kemegahan sebuah gunung yang menjulang tinggi di sebelah selatan. Kepulan asapnya yang ditembus oleh sinar sore, menambah indahnnya gunung itu. Itulah Gunung Merapi. Di sebelah utara tidak kalah megahnya dari gunung itu, adalah Gunung Merbabu. Lebih tinggi dan lebih besar. Pandangan mereka dapat lepas bebas ke arah barat dan timur sejauh mata memandang. Di seberang timur nampak terbentang luas, dataran

rendah Surakarta. Daerah ini mulai menghitam gelap. Di sebelah barat nampak dataran tinggi Mage-lang. Puncak-puncak pohon yang tinggi bergoyang-goyang gemerlapan. Laksana emas menguning, ditimpa mata hari sore. Desa-desa, sawah, dan ladang, masih nampak hijau segar. Bagaikan tebaran permadani. Air-air payau dan sungai nampak seperti permata bersinar.

Kesemuanya ini mereka saksikan, seperti dalam mimpi. Begitu indah-nya pemandangan itu. Sehingga mereka tidak mampu menggambarkannya dengan kata-kata. Mereka sangat kagum terhadap Sang Pencipta. Di dalam batin, mereka mengakui kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, mereka berjanji kepada diri sendiri. Untuk selalu mengagungkan dan berbakti kepada-Nya. Mereka benar-benar terpesona, hingga lupa akan kelelahannya. Lupa pula bahwa perjalanan masih jauh. Mereka malas meninggalkan tempat yang nyaman itu.

Angin gunung mulai menyapu badan. Rasa dingin mulai mengusap kulit. Kelelahan mulai berganti dengan kesegaran.

Ketika itu, Putri Serang teringat bahwa malam pun hampir tiba. Bagaikan disengat lebah, ia teringat bahwa dirinya berada di sebuah padang yang jauh dari desa. Ia memerintahkan anak buahnya, untuk segera naik ke atas kuda. Guna melanjutkan perjalanan.

Setelah beberapa lama berjalan lambat, karena sukar dan menurun, sampailah mereka di pinggiran sebuah desa. Malam pun gelap sudah. Mereka bermufakat untuk bermalam di desa itu. Karena pertimbangan sukarnya jalan, yang menurun dan gelap. Apabila perjalanan dilanjutkan akan berbahaya.

Di dalam sebuah rumah yang agak besar, mereka bermalam. Rumah itu milik seorang kepala desa yang biasa disebut Demang. Dari Demang itulah mereka mengetahui bahwa desa itu bernama Sela. Selama bercakap-cakap dengan Ki Demang, rombongan ini sangat berhati-hati. Oleh karena itu, ia pun kian mengetahui jiwa Ki Demang sebenarnya. Juga dapat diketahuinya, sebagian riwayat hidup Ki Demang. Demang itu berasal dari jauh. Ia berasal dari Banyubiru.

Bekas prajurit Diponegoro, anak buah Wiropati. Ia terlepas dari kesatuannya ketika melawan Belanda. Di saat terjadi pembakaran rumah Diponegoro. Kemudian ia menyamar sebagai seorang kelana, bertani di desa Sela. Ia sangat mahir di dalam tata bela diri. Kelana itu, dapat menumpas petualangan di desa Sela dan sekitarnya. Akhirnya ia terpilih sebagai seorang kepala desa.

Bukan main girangnya hati Putri Serang mendengar riwayat Ki Demang. Seolah-olah ia bertemu kawan sendiri. Tetapi kegirangan hatinya belum diperlihatkan. Mengingat bahwa ia belum mengetahui jiwa Ki Demang mengenai perjuangan selanjutnya. Ia khawatir kalau Ki Demang itu (sebagai alat negara) kini berbalik membantu Belanda. Dengan sangat hati-hati, ia mengarahkan pembicaraan. Digali bagaimana hubungannya dengan Wiropati sekarang. Ki Demang mengatakan bahwa sudah tidak ada hubungan. Karena perjuangan telah selesai dengan kegagalan. Demang itu menyatakan penyesalan yang mendalam.

Mendengar penyesalan Ki Demang, Putri Serang lalu membuka raga-sianya. Mengatakan bahwa Wiropati hendak bangkit kembali. Mengangkat senjata bersama Putri Serang. Ia menanyakan pula, apakah Ki Demang sanggup membantu. Kesemuanya di bawah pimpinan Putri Serang.

Ki Demang menyanggupi. Kemudian Putri Serang minta agar Ki Demang segera berhubungan dengan Wiropati. Akhirnya, Putri Serang membuka tabir rahasia dirinya. Ia berterus terang bahwa Putri Serang itu tak lain dirinya sendiri.

Bukan main terkejutnya Ki Demang, mendengar bahwa yang di hadapannya itu adalah Putri Serang. Serta merta Ki Demang bangkit dari tempat duduknya. Ia berlutut dan menyembah Putri Serang. Tetapi Putri Serang menolak sikap ini. Putri Serang mengatakan bahwa ia sederajat. Ki Demang dimintanya duduk kembali di tempat semula.

Ki Demang berjanji bahwa sepeninggal Putri Serang ia hendak bergabung lagi dengan Wiropati. Bersatu di bawah Putri Serang. Dan segera akan mempergiat latihan para pemuda. Kalau dulu mereka

berlatih untuk menjaga keamanan desa. Maka kini untuk membela bangsa. Medan latihan mereka di desa Suroteleng. Sebuah desa yang terletak di lereng utara Gunung Merapi. Suroteleng yang terpencil itu, memang tepat untuk latihan secara rahasia.

Pagi harinya setelah berterima kasih pada Ki Demang berdua, Putri Serang beserta anak buahnya melanjutkan perjalanan pulang. Ki Demang dan istrinya mengantarkan sampai di gardu penjagaan di depan rumahnya.

Perjalanan rombongan tersendat-sendat. Kadang-kadang cepat, kadang-kadang lambat. Tergantung pada keadaan jalan, yang adakalanya curam, menurun.

Setelah melewati desa Cepogo, mereka membelok ke arah utara. Di daerah ini kadang-kadang mereka menemui jalan yang datar. Tetapi kadang-kadang mereka harus menukik menuruni jurang yang curam; kemudian naik lagi.

Beberapa desa telah dilampau. Mereka kadang-kadang, terpaksa menyimpang dari jalan biasa melewati jalan-jalan kecil. Sehingga akhirnya tiba di desa Seboto. Melalui desa ini bisa mereka menemui jalan yang lumayan. Jalannya lurus ke arah timur, lebar, dan landai. Meskipun begitu, makin lama mereka berjalan makin lambat. Untuk mencegah timbulnya suara yang mencurigakan. Karena sebentar lagi mereka hendak memotong jalan besar. Yakni jurusan Semarang-Surakarta.

Lurah Bandung yang sedikit tua, mendapat tugas untuk mendahului rombongan. Mengamati jalan besar itu, amankah kiranya? Atau tidakkah? Dan lain sebagainya. Setelah ternyata aman, cepat-cepat mereka menyeberang jalan. Sampai di seberang timur jalan, mereka segera berusaha, membelok ke arah utara. Walaupun terpaksa lewat jalan kecil. Setelah tiba di desa Godheg, legalah hati mereka. Karena merasa telah berada di daerah sendiri. Dan karena menjelang sore, mereka lalu memacu kudanya ke arah timur, kemudian ke kiri. Sesudah menyeberangi sebuah sungai, jalan itu pun serong ke arah barat laut. Daerah ini adalah daerah perbatasan antara Surakarta dan Semarang.

Di sebuah ladang di antara dua desa utara dan selatan, terdapatlah sebuah rumah sederhana. Rumah itu berada di sebelah timur, dari jalan yang mereka lalui. Seluruh pengikut menjadi heran, karena Putri Serang membelok ke arah rumah itu. Mereka lebih heran, ketika dilihatnya pemilik rumah itu menyongsong sampai di halaman. Semua pengikut tak seorang pun yang mengenalnya. Putri Serang tampak akrab dengan orang tersebut.

Mereka duduk di atas balai-balai dari bambu, kemudian menikmati teh panas. Putri Serang memperkenalkan pemilik rumah kepada rombongan. Kini anggota rombongan mengetahui, bahwa pemilik rumah itu adalah Empu Romo Yadi. Terkenal dengan sebutan Pu Radi. Empu adalah sebutan bagi orang dulu, yang pekerjaannya membuat senjata. Misalnya: keris, tombak, pedang trisulo, menggolo, dan lain sebagainya.

Pu Radi memisahkan diri dari kehidupan ramai, agar hidupnya tenang, dalam usahanya menciptakan senjata yang ampuh. Letak rumah itu pun ada keistimewaan. Rumah itu didirikan tepat, di atas garis batas antara daerah Semarang dengan daerah Surakarta.

Tidak lupa pula Putri Serang memperkenalkan tiap anggota rombongan kepada empu Radi. Karena sama-sama orang pilihan, segeralah tercipta suasana akrab. Percakapan pun terjalin serasi dan santai. Pu Radi menyalakan lampu jlupak dengan minyak kelapa sebagai bahan bakarnya. Mereka menjadi sadar bahwa senja telah tiba. Dan percakapan santai pun mereka akhiri. Mulailah Putri Serang berbicara tentang maksud kedatangannya bersama rombongan.

Setelah menguraikan persekutuan perang dari segenap pejuang, Putri Serang memesan senjata sebanyak-banyaknya. Senjata yang dipesan itu kesemuanya adalah senjata adat. Misalnya, keris, tombak, trisulo, menggolo, dan lain-lain.

Karena jumlah senjata yang dibutuhkan banyak, Putri Serang menganjurkan agar Pu Radi memanggil empu-empu yang lain. Dimintanya mereka itu berumah di sekitar Pu Radi juga. Di samping itu pasti dibutuhkan pembantu-pembantu tenaga kasar. Mereka pun

dimintanya bertempat tinggal di ladang sekitar Pu Radi. Mereka yang membangun rumah di ladang daerah Surakarta, biarlah tetap sebagai penduduk Surakarta. Demikian pula yang berada di bagian daerah Semarang.

Benarlah!

Sepeninggal Putri Serang ladang itu menjelma menjadi desa baru. Nama desa itu akhirnya terkenal dengan desa Pradi. Dan desa ini mem-punyai dua keistimewaan. Pertama sebagai sumber pembuatan senjata. Yang kedua terpecah-pecahnya rumah penduduk atas daerah Semarang dan Surakarta. Desa itu masih ada sampai sekarang. Ada yang agak aneh. Ialah rumah di sebelah selatan atau timur termasuk daerah Semarang. Sedangkan yang berada di utara atau barat tidak masuk Surakarta. Padahal Semarang kotanya di utara, sedangkan Surakarta di sebelah selatan.

Kegelapan malam telah menyelubungi bumi. Rombongan Putri Serang meninggalkan rumah Empu Romo Yadi. Mereka sedikit berbicara. Masing-masing mengembangkan angan-angannya di atas punggung kuda. Mula-mula jalan itu datar, kemudian naik sedikit. Sampailah di jalanan desa yang datar. Jalan di bagian utara desa ini sedikit menurun, karena ada aliran anak sungai.

Ketika menuruni anak sungai ini mereka terkejut. Di dalam kere-mangan malam mereka melihat sesuatu yang aneh. Di seberang utara anak sungai, tampaklah beberapa rombongan manusia. Terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mereka menjinjing beban masing-masing. Putri Serang sekawan bertanya-tanya dalam hati. Apakah gerakan yang terjadi?

Setelah berpapasan dengan mereka, Putri Serang mendapatkan keterangan bahwa mereka harus pindah rumah ke desa lain. Karena desa mereka hendak dibongkar guna perkebunan Belanda. Perkebunan itu adalah perkebunan serai wangi. Lengkap dengan pabriknya yang akan didirikan di desa Gondang. Meskipun mereka telah menolak, namun kemauan Belanda harus terlaksana. Penanaman itu dengan secara paksa.

Putri Serang serombongan mengumpat dalam batin. Sebenarnya hati mereka terbakar. Terkilas di dalam otak, untuk menolong mereka yang terusir. Tetapi mereka merimbang, bahwa pekerjaan itu sangat kecil bila dibandingkan dengan rencana perang yang akan mereka bangkitkan. Kalau Putri Serang melawan Belanda yang hanya di satu tempat saja, keadaan akan keruh, sebelum persiapan matang. Karena pertimbangan itulah maka Putri Serang membiarkan sementara, mereka yang tertindas. Ibarat mencabut rumput, ingin dicabutnya dari umbi dan akarnya. Bukan hanya daunnya yang tampak saja.

Rombongan Putri Serang terus berlalu, menyusur jalan gelap ke arah utara. Di jalan yang agak mendatar, Endralaga memacu kudanya untuk selingan. Ia berada sedikit di depan rombongan. Tak lama kemudian, tiba-tiba kudanya jatuh tersungkur. Endralaga terjerembab mencium tanah. Rombongan yang berada di belakangnya terkejut. Cepat-cepat memacu kudanya, untuk segera menghampiri Endralaga. Kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Ternyata, Endralaga bersama kudanya tidak mengalami cidera. Endralaga menceritakan bahwa kudanya menerjang bambu melintang. Kuda itu telah berusaha meloncatinya. Tetapi di depannya lagi, tergeletak potongan kayu besar. Menyebabkan ragu-ragu seketika. Akhirnya jatuh tunggang-langgang.

Sampai akhir cerita Endralaga itu, si kuda masih mendekam. Mereka menjadi curiga. Diangkat-angkatnya kuda itu agar berdiri. Tetapi tidak dapat. Mereka bersama-sama menyusuri tubuh dan kaki kuda tersebut. Memang terdapat luka berdarah pada kaki depannya. Tetapi tidak seberapa. Mereka menjadi heran. Kemudian meraba sampai beberapa saat, akhirnya putus asa. Berdirilah mereka mengelilingi kuda. Tinggallah lurah Bandung yang sabar, meraba-raba tubuh dan kaki kuda. Tiba-tiba, kuda itu meringkik keras sekali. Suaranya memekakkan telinga. Agaknya kuda itu menahan rasa sakit. Lurah Bandung masih meraba, menyelusur dan memijat terus. Ia berkata, "Kuda ini terkilir berat."

Tahulah mereka, mengapa kuda itu tak mau berdiri. Dan mereka baru teringat bahwa Lurah Bandung mempunyai keahlian pijat salah

urat. Tak lama kemudian, setelah berkali-kali meringkik, kuda itu pun dapat berdiri sendiri. Sebenarnya legalah hati mereka, tetapi kemudian menjadi berdebar-debar. Karena tiba-tiba saja datang 3 orang berperawakan tinggi besar, menghardik mereka. Ketiga orang itu masing-masing memegang kayu pemukul. Kayu itu sama panjang dengan tangan-tangan mereka.

Ketiga orang tersebut mengumpat-umpat, sangat kotor kata-katanya. Ketiga orang ini mempersalahkan Lurah Bandung yang baru saja bang-kit dari memijit. Dikiranya Lurah Bandung, itulah pemilik kuda yang jatuh. Endralaga maju, mengatakan bahwa dialah pemilik kuda itu. Sedang orang-orang lain itu adalah penolong dirinya. Ketiga orang itu menuntut kepada Endralaga. Hendak dibawa menghadap Tuan Sinder Belanda. Untuk bukti bahwa kerusakan pancang-pancang calon perkebunan itu, adalah atas perbuatannya. Endralaga menolak. Endralaga menerangkan bahwa ia tidak sengaja. Karena keperluan mendesak ia harus segera sampai di rumah. Terjadilah pertengkaran mulut hingga ramai. Kawan-kawan Endralaga kesemuanya berdiam diri.

"Matamu buta?" salah seorang membentak, "Jalan ini sudah ditutup untuk perkebunan."

Rombongan Putri Serang melihat ke sana ke mari ternyata batang-batang pohon sudah bergelimpangan karena ditebang. Sekonyong-konyong kedua orang yang lain meloncat ke samping kanan dan kiri Endralaga. Dengan tangkas kedua orang ini menangkap tangan-tangan Endralaga. Kemudian dipuntir ke belakang punggungnya. Endralaga tidak melawan. Yang seorang meloncat ke depan Lurah Bandung dan kawan-kawannya. Ia bertolak pinggang dengan sikap yang sangat angkuh. Berkatalah ia dengan suara lantang, "Awas! Jangan membantu!" katanya, "Kalian akan ditembak perutmu. Nasimu akan keluar! Tahu?"

"Ttiti ... ti ... tidak, Tuan! Kami minta ampun," jawab Lurah Bandung sambil melutut ketakutan.



"Hahaha ... bagus! Bagus!" kata orang itu sambil memutar tubuhnya. Kemudian berbalik menyusul kedua kawannya yang memegang Endralaga.

Kedua orang itu telah sampai di tempat yang agak lapang. Bersih dari pancang-pancang, ataupun potongan-potongan batang. Mendadak mereka menjadi terkejut. Karena tiba-tiba saja Endralaga merenggut tangannya. Hampir berbarengan dengan renggutan itu, kakinya telah menyambar tubuh kedua orang itu. Tak ayal lagi. Kedua orang itu sempoyongan rebah ke tanah.

"Gila!!!" umpatnya, "Minta mampus kau."

Serentak kedua orang itu bangkit. Dengan serta merta, diangkatnya kayu pemukul di tangannya. Kemudian diayunkan kuat-kuat ke arah kepala Endralaga. Suaranya mendesing karena kerasnya. Endralaga tidak beranjak dari tempatnya. Ia merendahkan sedikit tubuhnya. Kayu itu lewat diujung rambut. Endralaga mengetahui bahwa dengan bertenaga penuh orang tersebut akan kehilangan keseimbangan. Maka bersamaan dengan merendahnya tubuh, kedua tangannya memukul perut lawan. Masing-masing mendapat sebelah tangan.

"Huuuk", terdengar suaranya menahan sakit.

Beberapa saat kedua orang itu berdiam diri. Tetapi kemudian bergerak lagi dengan cepat. Endralaga memancing agar orang di sebelah kanannya memukul. Secepat kilat, Endralaga meloncat panjang ke arah belakang orang kedua. Orang kedua ini di dorongnya dengan kedua tangannya ke depan. Pukulan kayu orang pertama, tepat mengenai pun-dak orang kedua. Pada saat itu orang ketiga yang mengancam Lurah Bandung telah tiba di tempat perkelahian. Menyaksikan kawannya menjadi permainan Endralaga, ia tidak turun tangan menolong. Tetapi bahkan lari sekencang-kencangnya ke arah selatan. . Sementara itu, perkelahian satu melawan dua terus berlangsung. Makin lama makin sengit. Sekonyong-konyong kedengaran bunyi kentongan bahaya beruntun. Agaknya orang ketiga yang lari itulah pemu-kulnya. Mendengar bunyi kentongan

ini, sadarlah Putri Serang dan kawan-kawannya bahwa sebentar lagi, bahaya yang lebih besar akan datang.

Sebenarnya mereka tidak takut menghadapi bahaya itu. Tetapi mereka menghindari kekerasan, sebelum rencananya terlaksana. Oleh karena itu, terdengarlah perintah Putri Serang untuk meninggalkan tempat itu secepat-cepatnya.

Sebentar saja mereka telah berada di punggung kuda masing-masing. Segeralah kuda-kuda itu lari secepat-cepatnya ke arah utara. Pada saat itu tampaklah datang beberapa orang dari berbagai penjuru yang berlari-lari. Putri Serang sadar bahwa itulah mereka yang akan menolong kawannya. Mereka datang atas panggilan kentongan. Kian lama kian banyak adanya. Malang bagi rombongan Putri Serang, karena di depan mereka banyak rintangan. Pohon-pohon rebah dan tanahnya pun telah tercangkul. Sehingga kuda mereka tidak dapat lari secepat yang diharapkan. Apalagi dari depan pun telah datang penghadang. Hendak mundur tidak mungkin, karena lawan lebih banyak.

Putri Serang dengan kawannya terkepung. Lawan pun kian mendekat dengan berteriak-teriak keras memekakkan telinga. Putri Serang memerintahkan, agar kawannya menerobos musuh, untuk melawan mereka di tempat yang luas dan keras. Ke arah timur laut yang tiada berpohon-pohon. Perintah itu segera mereka kerjakan. Lawan terus mengejar, sampai ke tempat itu juga. Dan dari arah itu pun, telah ada orang-orang yang menghadang. Di sini Putri Serang terkepung lagi.

Karena sudah tidak dapat dihindari lagi terpaksa rombongan Serang harus melawan. Oleh karena itu, cepat-cepat mereka mengatur diri. Putri Serang diminta oleh mereka, supaya tidak usah bekerja. Ketujuh orang lainnya yang hendak melawan.

Putri Serang berada di tengah-tengah arena. Ketujuh orang lainnya menghadap ke luar. Menghadapi musuh, dan membelakangi Putri Serang berkeliling. Sehingga mereka itu siap melawan musuh, di delapan penjuru angin.

Dalam pada itu, terdengar Putri Serang memerintah.

"Perbesar lingkaran musuh. Lumpuhkan utara. Awas! Jangan mem-bunuh!"

Tepat sekali dengan selesainya perintah Putri Serang, lawan mereka mulai mengamuk sejadi-jadinya. Untunglah yang dikeroyok adalah orang-orang pilihan. Kuda-kuda mereka pun telah terlatih.

Kalau mendapat pukulan dari kanan, kuda itu menghindar ke kiri, sambil nyambar musuh di sebelah kiri. Kalau musuh dari depan, kuda itu menubruk sebelum tangan mereka memukulkan senjata. Sehingga lingkaran kepungan itu jadi rusak di sana-sini. Mereka ada yang meloncat ke belakang, untuk mencari kesempatan. Dan juga untuk menghin-dari terjadi salah pukul kawan sendiri. Tetapi dengan demikian itu, maka lingkaran kepungan makin membesar. Dengan makin membesarnya lingkaran itu, makin mudahlah pasukan berkuda membuat jatuh mereka dan seorang ke seorang. Endralaga sangat tangkas. Ia dapat membelah lingkaran di sebelah selatan, menjadi dua bagian. Sebagian digiringnya ke timur dan sebagian lagi ke arah barat. Sehingga terbukalah lingkaran di bagian selatan.

Hampir bersamaan dengan itu, bagian lingkaran di sebelah utara pun telah terbuka. Dengan demikian, maka barisan musuh tinggal berada di dua arah. Yaitu deretan sebelah timur dan deretan di sebelah barat. Ketujuh kuda itu, makin menjadi lincah oleh bau keringat. Musuh makin tertekan mundur. Sehingga jarak kedua deretan itu makin jauh. Kini telah terbuka lebar jalan ke luar. Ujung utara di dua bagian, makin ditekan ke arah selatan. Setelah bagian utara menganga lebar, terdengar-lah Putri Serang memberikan aba, "Tinggalkan mereka!"

Bagaikan terbang saja, kedelapan kuda itu bersamaan meninggalkan arena. Dalam waktu singkat, mereka telah jauh meninggalkan lawan. Dari jauh, mereka mendengar teriakan-teriakan lawan.

"Jangan lariiii ...", "Pengecuuut ...", "Ayo tanding sampai mati!!! ..." dan sebagainya.

Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Makin jauh mereka itu dari lawan, makin lambat jalan mereka. Karena mereka

mulai menuruni jalan, di lereng bukit Gunung Buthak. Mereka mulai menginjakkan kaki kembali di padang Ngaruanggang yang luas. Padang itu sunyi tiada suara. Kecuali suara jengkerik dan belalang yang kedengaran. Ditambah suara riak air Sungai Serang. Suara-suara itu berpadu sangat serasi bagaikan musik kuno yang abadi.

Malam itu juga mereka terpaksa bermalam di rumah Ki Buntet di desa Blumbang. Karena telah larut malam, dan demikian lelahnya rombongan Putri Serang sehingga malam itu tidak bercakap banyak. Segeralah mereka pergi tidur. Keesokan harinya Putri Serang memberitahukan hasil kepergiannya kepada Ki Buntet. Ditambah dengan sekedar rencana, yang segera harus mereka kerjakan.

Dalam kesempatan itu, Ki Buntet melaporkan perkembangan keadaan, sepeninggal Putri Serang. Perubahan yang menyolok ialah timbulnya peraturan "Tanam Paksa" dari Belanda. Penduduk harus menanam tanaman yang ditentukan. Tidak boleh menolak. Misalnya: kopi, karet, serai, cengkih, kapulaga, merica, pala, dan lain-lain. Dan kelak hasilnya harus dijual kepada Belanda. Tidak boleh ke pasaran bebas.

Di samping itu, beberapa daerah ditunjuk untuk membuat perkebunan tertentu. Dengan ukuran luas yang ditentukan pula. Apabila pemilihan perkebunan itu jatuh pada sebuah desa, maka desa tersebut harus dipindahkan. Yang sudah mulai dikerjakan adalah: di Gondhang, Plaur, Goli, dan Genthan. Kesemuanya itu hanya terletak di jalur jalan sepanjang 7 km di kiri kanan Sungai Serang. Di daerah-daerah lain pun, berlaku peraturan yang sama. Jadi, Belanda secara langsung menguasai tanaman perkebunan-perkebunan, yang sangat banyak jumlahnya di seluruh tanah air.

Mendengar laporan ini, Putri Serang sedih hatinya. Ia membayangkan betapa menderitanya rakyat di waktu mendatang. Karena ia telah dapat memperhitungkan nalar Belanda. Pasti harga pembelian yang akan dilakukan nanti, dengan harga yang sangat rendah.

Ki Buntet selanjutnya melaporkan bahwa yang menciptakan peraturan tanam paksa itu adalah Van den Bosch. Dalam usahanya

mengisi kas keuangan Belanda, yang menjadi kosong karena perang Diponegoro. Perang Diponegoro adalah perang besar yang hampir menumbangkan penjajah dari tanah air. Banyak sekali kerugian Belanda. Baik kerugian harta, benda, senjata, maupun nyawa.

Putri Serang yang sangat cerdas itu, cepat sekali dapat mengambil kesimpulan dan membuat perhitungan, demi mendengar laporan Ki Buntet. Ia berdiam diri sejenak, kemudian berkata, "Kalau begitu, Paman!" katanya, "Sekarang ini Belanda sedang dalam keadaan tak berdaya. Serdadunya sedikit, uangnya sedikit, dan senjatanya pun sedikit."

"Begitulah", jawab Ki Buntet, "Administrasi dan organisasinya pun kocar-kacir."

"Kesempatan ini kita gunakan," kata Putri Serang, "Dalam waktu yang singkat, kita harus sudah melancarkan perang baru. Sebelum panen yang akan datang."

Setelah berbicara tentang beberapa masalah, rombongan pun meninggalkan Blumbang. Langsung menuju ke Serang.

5. PERSIAPAN

Sepulang Putri Serang, nampaklah bahwa kesibukan di Serang sangat meningkat. Para pemimpin datang dan pergi silih berganti. Pemimpin dari jauh berdatangan ke Serang. Sebaliknya pemimpin-pemimpin Serang ada kalanya, pergi meninggalkan Serang.

Suami Putri Serang adalah kemenakan Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, ia pergi untuk menghubungi para pejuang yang berada di Selarang, Yogyakarta. Dan dalam perjalanan pulang, ia singgah di Maja dengan maksud yang sama.

Sejak kesibukan itu meningkat, Ki Buntet jarang sekali pulang ke Blumbang. Karena dalam masa persiapan ini, seluruh jenis persiapan pasti berakhir dengan petunjuk dari Ki Buntet. Karena dialah yang mengatur segala rahasia. Pengiriman senjata, pengiriman bahan makan, pengiriman tanda, pengiriman alat, pengiriman perajurit, dan lain sebagainya dijalankan dengan rahasia.

Di samping itu Ki Buntet harus memimpin langsung, kepada petugas pembuat tanda-tanda sandi. Tanda-tanda ini akan digunakan selama perang. Tanda-tanda ini diperlukan untuk memperlancar serangan. Juga untuk menghindarkan salah faham. Sehingga dapat dibedakan nantinya, mana kawan dan mana lawan. Ia memerintahkan pembuatan kepingan-kepingan batu cadas tua. Kepingan-kepingan itu sebesar telapak tangan manusia, berbentuk persegi. Batu cadas ini khusus diambil dari daerah Kemusu. Cadasnya putih kekuning-kuningan seperti batu pualam (marmer).

Semua pengiriman barang-barang perlengkapan perang itu menggunakan kuda beban, sebagai alat pengangkutannya. Barang-barang pokok itu ditutup dengan barang-barang kedua. Sehingga kuda itu nampak sebagai pengangkut barang-barang dagangan. Kadang-kadang sayuran, kelapa, gula kelapa, beras, daun, kayu bakar, dan lain-lain. Jalan yang ditempuh, kadang-kadang harus melingkar menjadi sangat jauh. Datang dan perginya kuda harus dari segala

penjuru. Waktunya tidak bersamaan. Semua pembawa barang-barang ini wajib menjaga diri, menjaga rahasia dan menjaga tujuan.

Putri Serang sendiri kerap kali pergi meninggalkan Serang. Ia mengadakan hubungan ke sana ke mari. Juga melakukan pemeriksaan-pemeriksaan. Tetapi kepergiannya itu, hanya ke tempat yang dekat. Manakala jauh, ia cukup mengirim utusan. Jarang sekali ia pergi sampai bermalam.

Ketika ia melakukan pemeriksaan di daerah sekitar Bandung, terjadi keributan di desa Gagatan. Jalan di tengah sawah, sebelah utara desa, terlihat ada iring-iringan manusia. Mereka membawa kayu, keris, tombak, parang, dan lain sebagainya. Melihat ini Putri Serang tertarik. Ia bersama dua orang pengawal, memacu kuda untuk mendekat. Setelah dekat, ternyata di depan iringan itu berjalan dua orang, yang terikat kedua tangannya ke belakang. Orang ini berlumuran darah, seluruh tubuhnya. Meskipun begitu pengiring-pengiring di belakangnya, kadang-kadang masih ada yang meloncat maju untuk memukul. Melihat ini, darah wanita Putri Serang yang berperasaan halus tergerak. Ia merasa kasihan kepada si korban.

Dari jarak yang masih sedikit jauh, ia telah mencegah mereka. Tetapi mereka tidak menghiraukan. Pukulan masih terus mereka lakukan. Namun setelah Putri Serang mendekat, tiba-tiba seorang yang ber-perawakan tinggi besar, meloncat ke depan untuk mencegah mereka. Di antara orang itu berkata lantang, "Hentikan!!! Lihat itu! Pemimpin kita, Raden Ayu Serang."

Putri Serang beserta pengawalnya segera turun dari punggung kuda. Iring-iringan pun berhenti. Orang yang berawakan tinggi besar, sudah dikenal baik oleh Putri Serang. Orang itu lebih terkenal dengan julukan-nya saja yaitu: "Jago Gagatan". Jago berarti ayam jantan pesabung. Gagatan adalah tempat kediamannya. Jago gagatan melaporkan bahwa orang yang ditangkap itu adalah mata-mata Belanda. Putri Serang menanyakan alasan dan bukti dari tuduhan itu. Sebelum Jago Gagatan mengemukakan alasan dan bukti, Putri Serang menganjurkan untuk mempertinggi kewaspadaan.

"Jangan kita mudah diadu, jangan lekas terbakar oleh hasutan," kata Putri Serang, "Tetapi bila terbukti salah, kita harus tegas bertindak."

Selanjutnya Jago Gagatan menceritakan, bahwa kedua orang itu menyamar sebagai penjual pakaian. Tetapi tindakannya mencurigakan. Orang tersebut, setiap sampai di tempat yang sepi, pasti mengeluarkan kertas. Entah menulis entah menggambar. Perbuatannya ini diikuti terus secara rahasia, oleh petugas keamanan desa. Ketika kedua orang itu, hendak meninggalkan desa Gagatan, petugas keamanan menemuinya. Secara sopan, ia menanyakan perbuatan kedua orang itu. Tetapi kedua orang itu tak mau menjelaskan. Hati petugas makin curiga. Oleh karena itu, demi keamanannya, ia memaksa minta kertasnya, tetapi ditolakny. Akhirnya diminta dengan kekerasan. Terjadilah pergulatan satu melawan dua, di tepi desa. Melihat ini pengintai kedua datang. Ia pun terjun ke arena.

Sementara itu, petugas keamanan lainnya berdatangan kemudian. Kedua orang ini dikerubut. Ketika dua orang ini terdesak, di luar dugaan petugas, orang ini tiba-tiba mengeluarkan senjata api kecil. Semua pengerubut mundur. Tetapi setelah Jago Gagatan tiba, ia memerintahkan pengeroyokan. Langsung ia memulai, sambil berkata, "Ayo kita kerubut! Kalau mati, kita ke sorga."

Mendengar contoh dan seruan Jago Gagatan, mereka bangkit kembali. Pengeroyokan terjadi. Ada dari mereka yang menjadi sasaran peluru. Untung tidak menemui ajalnya. Tetapi sebaliknya, dengan korban darah itu, daya juang mereka makin meninggi. Pengeroyokan makin menjadi akhirnya kedua orang itu tertangkap. Pada akhir kete rangannya, Jago Gagatan mempersembahkan kertas dan senjata api itu. Sambil berkata, "Inilah barang bukti. Kami mempersembahkan kepada tuan Putri, untuk dijadikan pertimbangan."

Putri Serang menerima persembahan itu. Sebentar diperiksanya. Putri Serang menjadi yakin setelah memeriksa kertas. Jelas sekali bahwa kertas itu berisi peta kekuatan para pejuang. Dalam hal ini, ia menilai, bahwa kertas tersebut lebih berharga daripada senjata



apinya. Sejenak Putri Serang mengerutkan kening. Kemudian terdengarlah pertanyaannya.

"Lalu! Maksud kalian, hendak kalian bawa ke mana orang ini?"

"Kami serahkan kepada Kepala Desa Ketoyan, Lurah kami."

"Jangan!" kata Putri Serang." Laporkan saja kejadian ini kepadanya, agar diketahui. Tetapi orang dan senjata api ini serahkan kepada Lurah Bandung. Suruh ia mengobati sampai sembuh. Sesudah itu, Lurah Bandung harus membawanya ke Serang. Serahkan kepada Ki Buntet. Ki Buntetlah yang berwenang menjelesaikan. Sedangkan kertas ini, akan kubawa. Akan kupelajari bersama Ki Buntet, sebelum orang ini sampai."

"Baik, Tuan Putri. Akan kami kerjakan."

"Selamatlah kalian. Semoga Tuhan beserta kita," kata Putri Serang, mengucapkan perpisahan.

Karena hari telah sore, Putri Serang memacu kudanya sekuat-kuatnya. Senja hari, ketiga orang tersebut mulai memasuki hutan Karangboyo. Arah mereka ke timur, langsung menuju ke Serang. Di tengah hutan yang lebat itu, tiba-tiba kedengaran derap kaki kuda dari arah belakang. Mereka bertiga menjadi terkejut karenanya. Derap kuda itu kedengaran, dalam kecepatan yang tinggi. Tanpa diperintah, mereka menghentikan kudanya. Mereka saling berpandangan. Seolah-olah saling bertanya. Kemudian tanpa berbicara, mereka memandang ke arah belakang.

Hati mereka menjadi curiga. Jangan-jangan, yang datang adalah ser-dadu Belanda. Karena baru saja mata-matanya tertangkap. Di sudut lain, mereka berpikir lain. Mungkin yang datang adalah kawan sendiri, untuk melaporkan tentang mata-mata tadi terlepas. Atau membuat ke-onaran baru. Mungkin sergapan Belanda ke Bandung untuk membebaskan mata-mata yang ditangkap.

Demikian berganti-ganti yang melintas dalam pikiran mereka. Tetapi kemudian, debar hati mereka agak mereda. Karena di dalam keremangan hutan, yang tampak penunggang kuda itu hanyalah seorang saja. Lari kudanya benar-benar di dalam kecepatan yang

tinggi. Karena sisi baju penunggangnya, melambai-lambai oleh kecepatannya.

Ketiga orang itu siap menunggu kedatangannya, dengan penuh kewaspadaan. Demi melihat ketiga orang ini, penunggang tersebut memper-lambat jalannya. Agaknya juga dalam usaha mempertinggi kewaspadaan. Siapakah gerakan ketiga penghadang dirinya di tengah hutan itu. Tetapi begitu ia melihat Putri Serang, mendadak ia turun dari kudanya. Ia membungkuk hormat, sambil mengucapkan salam. Legalah hati ketiga penunggu itu. Kemudian terjadi tanya jawab yang akrab antara sesama sahabat. Ternyata yang datang adalah Wonopringgo, anak buah Wirapati.

Sebenarnya Wonopringgo ingin sekali menceritakan maksud keda-tangannya kepada Putri Serang. Karena ia membawa sebuah berita penting, yang harus segera diselesaikannya. Akan tetapi Putri Serang berkeberatan waktu itu. Putri Serang mempertimbangkan bahwa Wonopringgo telah menempuh jarak yang amat jauh. Pastilah ia sangat lelah. Diingatnya juga bahwa jarak hutan itu ke Serang masih agak jauh. Tetapi sudah sangat dekat, bila dibandingkan dengan jarak yang ditem-puh oleh Wonopringgo. Oleh karena itu, Putri Serang minta, agar segera melanjutkan perjalanan ke Serang. Mengingat bahwa malam hampir tiba. Ia minta kepada Wonopringgo, agar beristirahat dulu di Serang. Sesudah itu, barulah diijinkan untuk menyampaikan maksud keda-tang-an nya.

"Tetapi berita penting, Putri. Lebih baik sekarang. Dan saya segera kembali. Tidak usah ke Serang," kata Wonopringgo yang belum selesai. Tiba-tiba dipotong oleh Putri Serang.

"Penting! Dan ... mungkin berbahaya. Saya tahu," sahut Putri Serang, "Kalau tidak, masakan kau datang?"

"Betul, Putri," tambah Wonopringgo.

"Tetapi istirahat dulu di Serang. Sesudah cukup istirahat, dan hatimu tenang baru kaukatakan. Agar tidak terburu oleh nafsu," kata Putri Serang, "Jika laporan dengan hati yang panas, mungkin panas itu akan membakar hatiku. Sehingga saya bertindak kurang pertimbangan. Yang akhirnya mendatangkan kerugian."

Mendengar keterangan Putri Serang tersebut, Wonopringgo mendingin hatinya. Ia resapkan kebenaran kata-kata tersebut sambil menundukkan kepala. Setelah memahami maksud Putri Serang yang sebenarnya, ia pun mengangkat wajahnya sambil berkata, "Baiklah! Hamba taat kehendak Tuan Putri."

Segera mereka pun meninggalkan hutan Karangboyo. Di jalan mereka sering berpapasan dengan kuda beban yang mengangkut perlengkapan rahasia. Tidak lupa Putri Serang turun sebentar dari kudanya, bercakap dengan pengiringnya. Hati pengiring memuji kebesaran jiwanya. Ketika menyeberangi Sungai Serang, Wonopringgo sempat menyaksikan perajurit yang berlatih. Hatinya turut bangga atas semangat mereka. Di dalam batin ia hendak menyampaikan semangat Serang kepada anak buahnya. Agar mereka menjadi lebih giat lagi.

Setibanya di Serang, Wonopringgo mendapat sambutan hangat dari para sahabatnya. Mereka berbincang-bincang sebentar. Kemudian beristirahat. Keesokan harinya, Wonopringgo menghadap Putri Serang. Hadir pula di situ suaminya dan Ki Buntet.

Wonopringgo melaporkan bahwa Supolo diserang Belanda di tepi kali Gayam. Letaknya di tepi kota Semarang bagian selatan. Putri Serang terkejut bukan main. Tetapi lebih terkejut lagi pada berita yang kedua.

Yaitu laporan Wonopringgo, yang mengatakan bahwa Wiropati telah ditangkap Belanda. Residen Smissaert, Patih Danurejo, dan Suronoto yang datang sendiri untuk menangkap. Penangkapan itu terjadi selang 10 hari sepeninggal Putri Serang. Untunglah dalam waktu 10 hari tersebut, Wiropati telah sempat menghubungi para pejuang, yang berada di Maron, Bagelen, dan Prembun. Wiropati menyerahkan kepada mereka itu, agar menghubungi pejuang lain seperti di Loano, Tambakboyo, di dekat kota Purworejo.

Penangkapan Wiropati itu dilakukan Belanda, atas tuduhan bahwa Wiropati melakukan pemberontakan. Sebagai bukti ia telah mengutus Supala untuk membuat keonaran di kota Semarang.

Melakukan penyerobotan terhadap Putri Sundari dengan anaknya. Belanda memandang, bahwa dosa Wiropati lipat dua. Pertama masalah pemberontakan, dan yang kedua adalah hilangnya Sundari. Atas tuduhan dua dosa itu, maka sebagai sandera harus juga dua orang. Yakni Wiropati dan istrinya. Mereka berdua dapat dibebaskan, apabila Supala mau menyerahkan dan mengembalikan pula Putri Sundari.

Sementara itu pengejaran Belanda terhadap Supala masih terus dilancarkan.

Mendengar berita dari Wonopringgo tersebut, Putri Serang menjadi marah bukan buatan. Tetapi kemudian ia teringat akan kedudukannya sebagai pemimpin. Ia segera berusaha menguasai kesadarannya. Agar segera dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Setelah kesadarannya kembali dan kemarahannya lenyap, ia bertanya kepada Wonopringgo.

"Apakah Paman Wiropati belum memerintahkan kepada Supala, agar mundur terlebih dahulu?"

"Sudah, Putri. Tetapi ketika utusan ayahnya tiba, Supala sudah dalam pengejaran Belanda. Dan Putri Sundari telah lolos, untuk mencari jalan sendiri, atas ... anjuran Supala."

"Tetapi mengapa Supala masih melawan terus?" tanya Putri Serang, untuk memancing keterangan selanjutnya.

"Bukan begitu, Putri. Supala sudah tidak melakukan perlawanan yang berarti. Ia hanya berusaha melarikan diri. Pada saat yang baik, ia akan menarik anak buahnya," kata Wonopringgo.

Mendengar keterangan ini legalah hati Putri Serang. Karena segala sesuatu akan dapat dikerjakan menurut rencana dengan baik. Tidak ada pasukan yang bertindak sendiri-sendiri. Diam-diam Putri Serang memuji Ki Buntet dengan anak buahnya. Karena sebelum Wonopringgo, Ki Buntet telah melaporkan keadaan Supala. Tetapi masalah Wiropati, belum ada laporan. Setelah berpikir sejenak, Putri Serang segera mengeluarkan perintah pertama sebagai pimpinan seluruh pejuang. Katanya, "Wonopringgo! Cepatlah kembali. Hubungi anak buah paman Wiropati dan Supala!"

"Baik, Tuan Putril" sahut Wonopringgo.

"Bawa mundur seluruh pasukan. Tunggu perintah saya! Sementara itu, semua kepala-kepala pasukan, suruhlah datang ke Serang."

"Kapanakah mereka itu harus menghadap?" tanya Wonopringgo.

"Segera setelah anak buah masing-masing, berada di tempat yang aman. Dalam keadaan seperti itu, mereka jangan mengadakan gerakan yang membuat keruh suasana. Kecuali hanya mengadakan latihan antara sesama kawan. Latihan tersebut harus dipergiat dengan penuh kesungguhan. Seolah-olah benar-benar menghadapi musuh."

"Lalu, perintah yang lain?" tanya Wonopringgo.

"Anak buah yang langsung dipimpin oleh paman Wiropati, dan anak buah Supala, gabungkan jadi satu dengan anak buahmu. Kau yang memimpin mereka."

"Untuk anak buah Wiropati, sudah seharusnya begitu, Putri. Tetapi mengapa pula anak buah Supala?" Wonopringgo minta keterangan.

"Supala, akan saya serahi memimpin pasukan gerak cepat di Serang. Selain itu juga pasukan inti bersama-sama saya," Putri Serang menerangkan.

"Baiklah, Putril Saya pun siap mengerjakan," kata Wonopringgo, "Masih adakah perintah yang lain?"

"Cukup!" jawab Putri Serang pendek.

"Kalau begitu ... hamba berangkat."

"Berangkatlah! Kehilangan waktu sama saja dengan kehilangan uang, atau mungkin kehilangan banyak nyawa."

Wonopringgo pun segera berangkat. Ia diantar oleh beberapa sahabatnya sampai di tepi kota.

6. MUSYAWARAH BESAR

Peristiwa penahanan Wiropati dengan istrinya, benar-benar membakar hati Putri Serang. Oleh karena itu, persiapan perangnya makin dipercepat. Apalagi agaknya Belanda telah mengetahui rencana itu. Ter-bukti dengan tertangkapnya dua orang mata-mata Belanda. Para pemimpin pun khawatir, kalau Belanda yang mendahului menyerang.

Tentang urutan sasaran, mengalami sedikit perubahan. Rencana lama, sasaran pertamanya ialah membebaskan Putri Sundari. Sekarang Putri Sundari telah bebas. Maka sasaran pertamanya, diubah menjadi pembebasan Wiropati dan pejuang-pejuang lain yang ditahan Belanda.

Putri Serang segera memanggil para pemimpin, dari segala penjuru. Yang jauh-jauh maupun yang dekat. Mereka diajak menentukan sikap terakhir.

Pada suatu pagi yang permai, kota Serang menjadi sibuk.

Penjagaan diperketat. Keluar masuknya orang diawasi dan diteliti. Seluruh lorong kota yang menghubungkan lain daerah dijaga. Pos-pos pengawasan di luar kota diadakan. Pasukan-pasukan penghubung, selalu mondar-mandir dari pos yang satu ke pos yang lain. Tanda-tanda bahaya disiapkan. Istana Kadipaten dikelilingi oleh penjaga-penjaga yang bersenjata lengkap. Pada waktu itu, Kadipaten nampak angker berwibawa. Tidak setiap orang dapat memasuki Kadipaten. Hanya mereka yang ada sangkut pautnya dengan musyawarahlah yang diper-bolehkan masuk.

Pemimpin-pemimpin dari daerah lain mulai berdatangan. Pada umumnya, mereka mengendarai kuda. Ada yang dengan pengawal, ada yang tidak. Para pengawal dan kuda mereka hanya diperbolehkan memasuki kota. Dan selanjutnya mereka ditampung di tempat tertentu. Sedangkan para pemimpin itu dari tempat peristirahatannya, dikawal oleh pasukan Serang. Kemudian



mereka harus berjalan kaki ke Kadipaten. Sampai di pintu gerbang Kadipaten, diterima oleh petugas tertentu. Kemudian diantar masuk ke istana Kadipaten. Pasukan pengawal harus segera kembali ke tempat peristirahatan para tamu. Dari sana pasukan itu bertugas lagi mengawal pemimpin berikutnya. Putri Serang bersama suaminya menjemput mereka, sesampai di halaman. Kemudian mereka dipersilakan duduk di pendhapa.

Sambil menantikan para sahabat yang belum hadir, mereka berbin-cang-bincang penuh keakraban. Apalagi yang telah lama tidak berjum-pa. Atau mereka yang berjauhan tempat tinggalnya. Suasana ramah tamah seperti itu benar-benar membuat semaraknya Kadipaten.

Tetapi setelah Putri Serang dan suaminya menempatkan diri di kursi pimpinan, mereka pun mulai berdiam diri. Suasana menjadi tenang dan hikmat. Sunyi laksana malam hari. Mereka bersama menantikan apa yang hendak dikatakan oleh sang pemimpin itu. Pada mulanya Putri Serang bersyukur kepada Tuhan, yang telah melindungi mereka. Kemudian menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah hadir. Mereka diajak memohon maaf, kekuatan, perlindungan, dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Sesudah itu Putri menguraikan maksud pertemuan tersebut. Secara panjang lebar Putri Serang mengatakan perlunya para pejuang segera bangkit untuk membebaskan rakyat.

Putri Serang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeluarkan pendapat. Mereka pun menyatakan rela berkorban. Harta, benda, darah sampai nyawa sekalipun hidup bahagia bersama bangsa. Ataupun mati untuk mencapai surga. Mereka supaya bisa sepakat, akan segera melancarkan perang besar secara terbuka.

Untuk keseragaman langkah, maka mereka mengusulkan adanya satu pemimpin yang kuat dan berwibawa. Secara langsung, mereka menunjuk, agar pimpinan diserahkan kepada Putri Serang. Putri Serang pun segera menerima usul mereka. Tidak lupa Putri Serang menyampaikan terima kasih atas kepercayaan itu. Semoga

saja Tuhan meridoinya. Sesudah itu musyawarah pun dipecah atas beberapa kelompok menurut jenis keahliannya. Ada kelompok yang bertugas untuk membahas masalah perbekalan, persenjataan, tanda-tanda sandi, kesehatan, dan lain-lain. Keesokan harinya mereka berkumpul lagi untuk mendengarkan laporan tiap-tiap kelompok. Kemudian diberikan kesempatan kepada semua yang hadir untuk menambah, mengurangi, atau mengubah yang perlu.

Di dalam musyawarah ini nampak sekali betapa pentingnya peranan Kyai Lukis sebagai seorang juru gambar. Dengan gambar-gambarnya, penjelasan-penjelasan mudah dipahami. Sehingga memperlancar jalannya musyawarah. Desa-desa, sungai-sungai, bukit, hutan, dan sebagainya terpancang jelas di dalam gambarnya. Jalan-jalan yang akan dilalui oleh pasukan, misalnya, dibuat secara lengkap. Jalur menyampaikan berita dibuat tersendiri. Begitu juga, gambar ke mana pasukan harus mengundurkan diri bila terdesak. Dilengkapi dengan gambar dari mana datangnya ban tuan, untuk menolong yang terdesak. Berbagai macam gambar tersebut dibuat secukupnya untuk dibagikan kepada kepala pasukan. Mereka semua berjanji akan mempergunakan peta itu sebaik-baiknya. Agar tidak terjadi kekeliruan memukul kawan sendiri.

Musyawarah selanjutnya memutuskan bahwa Kyai Lukis ditugaskan untuk mengikuti jalannya perang. Sehingga setiap saat dapat mengadakan perubahan peta, berdasarkan perubahan keadaan. Oleh karena itu, semua diwajibkan melaporkan perubahan keadaan kepada Kyai Lukis. Dan untuk memperlancar hubungan, Kyai Lukis diminta meninggalkan posnya di desa Deresan.

Pada akhir musyawarah, Putri Serang minta kepada segenap pejuang agar mereka mengikhlaskan pengurbanannya. Agar dapat diterima oleh Tuhan. Di samping itu, mereka diminta berjuang dengan niat yang baik, bersih, dan sepi ing pamrih. Mengutamakan kepentingan bangsa, untuk menciptakan kemanusiaan yang adil dan beradab. Bukan sebagai lembu pembajak atau lembu perahan untuk penjajah.

Apabila kemenangan dapat dicapai, mereka harus berjanji akan membentuk suatu pemerintahan yang berdasarkan kehendak rakyat.

Jangan sampai terjadi perebutan kekuasaan, karena anggapan dirinyalah orang yang paling berjasa. Siapa pun boleh menjadi pemimpin, asalkan dikehendaki oleh rakyat. Dan siapa pun yang terpilih menjadi pemimpin, harus bertanggung jawab. Harus mampu menciptakan kemakmuran untuk seluruh rakyat, secara adil dan merata.

Sebagai penutup, Putri Serang mengucapkan salam perpisahan, sampai berjumpa di medan laga. Diberitahukan bahwa hari penyerangan, akan disampaikan secara mendadak.

Sesudah Putri menyampaikan ucapannya itu musyawarah pun segera dibubarkan. Ada yang langsung minta diri, untuk segera pulang, tetapi ada pula yang masih terpaksa bermalam lagi. Di antara mereka yang masih tinggal itu tampak Wonopringgo. Ia rumahnya jauh dan perjalanannya sulit serta berbahaya. Di samping itu memang masih ada beberapa masalah yang harus dipecahkan secara khusus.

Ternyata pula Putri Serang pun pagi harinya memberikan perintah tersendiri kepadanya. Putri Serang minta, agar sebagian anak buahnya segera memasuki kota Semarang. Mereka itu harus menyamar sebagai penjual makanan, minuman, kuli, ataupun pedagang keliling, penjual minyak tanah keliling, dan sebagainya. Di dalam penyamaran, mereka ini mengerjakan tugas rahasia.

Oleh karena itu, Wonopringgo harus kompak bekerja sama dengan Ki Lurah Buntet. Kebetulan pula sebelum Wonopringgo pulang, datanglah Ki Buntet. Ia membawa berita baru. Ki Buntet melaporkan bahwa rencana Putri Serang menyerang Semarang, telah tercium oleh Belanda. Oleh karena itu, kini Belanda bersama Suronoto memperbanyak perajuritnya, untuk menghadai Putri Serang. Tetapi anehnya para calon pra-jurit diminta membawa senjata sendiri. Serdadu lama, telah mulai mengadakan latihan.

Ketiga orang itu mencoba membahas, mengapa perajurit baru harus membawa senjata sendiri. Ketiganya menyimpulkan perkiraan bahwa penambahan itu cukup besar. Sehingga Belanda tidak mampu mempersenjatai mereka. Ketidakmampuannya itu ada

dua penyebabnya. Per-tama karena banyaknya; yang kedua karena kekurangan biaya. Sehubungan dengan kas yang kosong.

Dengan adanya perubahan keadaan di kalangan musuh itu, Putri Serang yang cerdas, segera merencanakan tindakan yang diperlukan. Mengambil manfaat dari musuh, selagi ada perubahan itu. Anak buah Wonopringgo yang sebagian lagi, ditugaskan memata-matai musuh. Mereka pura-pura menjadi perajurit musuh. Tugas ini memang berat harus benar-benar orang pilihan. Meskipun mereka akan hidup di tengah-tengah musuh, jiwanya tak boleh luntur.

Putri Serang pun sadar bahwa tugas ini jauh lebih berat daripada mereka yang berada di kalangan sendiri. Kecuali berat, memang tugas itu sangat berbahaya. Mereka akan selalu diawasi dari dua jurusan oleh musuh di sampingnya dan kawan sendiri dari kejauhan. Mereka harus berhati-hati dalam tindakannya. Di samping itu mereka harus melaksanakan tugas khusus sebagai pejuang. Tugas-tugas khusus itu yang terpenting di antaranya ialah:

1. Mereka harus selalu menyampaikan laporan setiap terjadi perubahan keadaan musuh.
2. Melaporkan tempat-tempat pertahanan musuh. Disertai dengan perkiraan kekuatan di dalamnya.
3. Melindungi setiap pejuang yang memasuki kota.
4. Menyesatkan pandangan musuh terhadap keadaan para pejuang.
5. Pada waktu dilancarkan serangan nanti, mereka harus menghancurkan musuh dari belakang.

Ketiga pemimpin itu, sangat lancar di dalam memutuskan langkah-langkah yang diperlukan. Maka dengan cepat selesailah perundingan mereka.

"Wonopringgo minta diri hendak pulang. Putri Serang segera berkemas, untuk melakukan pemeriksaan terhadap pasukan yang sedang berlatih. Sedangkan Ki Buntet bergerak siap melakukan tugasnya.

Ia melakukan pemeriksaan terhadap persiapan-persiapan di tiap jenis. Kemudian ia memimpin pembuatan tanda-tanda sandi. Demikian juga orang-orang yang lain. Mereka bekerja menurut tugasnya masing-masing. Para petani kembali kepada pekerjaannya, para pedagang kembali berjualan, dan sebagainya. Sehingga keadaan kota Serang kembali seperti sebelum musyawarah.

7. RENCANA PENYERANGAN

Persiapan senjata telah cukup.
Latihan telah mencapai tataran tinggi.
Persediaan makanan telah terkumpul.
Laskar pejuang bertambah tiap hari.

Untuk kemerdekaan
Untuk kemanusiaan, kerakyatan
Untuk kemerdekaan.
Untuk kehancuran penjajahan.

Mereka sudah siap menyerang.
Mereka tekun menyembah Tuhan
Mereka sadar kemungkinan nyawanya terbang.
Tinggallah saatnya.

Menantikan perintah perang. Dari Putri Serang tersayang.
Pimpinan luhur yang berbudi. Pimpinan tertinggi yang ditaati.

Sebagai pimpinan tertinggi, Putri Serang secara rahasia, telah menyusun rencana penyerangan yang sangat matang. Rencana itu kemu-dian dibuatkan gambarnya oleh Kyai Lukis. Wujudnya seperti gambar di atas. Yaitu seperti ketonggeng udang atau urang raksasa.

Urang raksasa ini hendak menjepit kota Semarang. Gambar rumah di dalamnya adalah rumah Kadipaten Semarang atau Suronatan. Di situ terdapat pula penjara tempat Wiropati bersama istri, serta para pejuang yang telah tertangkap.

Putri Serang menunjukkan gambar itu, di dalam sidang rahasia yang terakhir. Sidang ini hanya dihadiri oleh beberapa orang kepala pasukan inti saja. Ia memberikan penjelasan tentang rencana penyerangan. Karena penjelasannya disertai gambar, cepatlah mereka memahami. Penyerangan dengan cara ini, diberinya nama: "*Sapit Urang*".

- Nomor 1** adalah pasukan yang dipimpin oleh Mintarani. Seorang prajurit pilihan, ia seorang gadis, yang berasal dari Banten.
- Nomor 2** adalah pasukan di bawah Wonopringgo.
- Nomor 3** adalah pimpinan pusat, yaitu Pasukan yang langsung di bawah pimpinan Putri Serang sendiri. Dengan dibantu suaminya dan Singaraja. Jumlah orangnya tidak banyak. Tetapi kesemuanya merupakan orang-orang pilihan. Masing-masing memiliki ketangkasan, kecerdasan, dan juga kesaktian.
- Nomor 4** adalah pasukan yang dipimpin oleh Lurah Bantengan. Pasukan Gerak Cepat di bawah. Supala, untuk sementara berada di kelompok 4 ini. Tetapi kelak akan segera memisahkan diri.
- Nomor 5** adalah pasukan di bawah pimpinan Endralaga. **Nomor 1 dan Nomor 5** ini masing-masing merupakan pasukan-pasukan yang paling banyak jumlahnya.
- Nomor 6** adalah tempat menampung para perajurit yang menyusul kemudian.
- Nomor 7 dan 8** adalah tempat-tempat menampung bahan makanan. Bahan makanan harus cukup selama peperangan berlangsung. Jika persediaan menipis, harus segera dikirim dari Serang.

Yang akan bertugas pertama-tama menyerang, adalah pasukan nomor 2 dan 4. Pasukan-pasukan ini mempunyai tugas yang sama. Yaitu menjebol penjara untuk membebaskan para tahanan. Di antaranya ialah Wiropati dan istrinya. Pasukan nomor 2 dan 4 ditambah dengan pejuang yang dibebaskan mengadakan gerakan bersama dari tengah-tengah kota ke tepi.

Bersamaan dengan itu, maka pasukan nomor 3 mengadakan serangan dari tepian kota. Kecuali menyerang, pasukan nomor 3 ini harus dapat mencegah kedatangan bantuan musuh dari luar kota.

Di saat itu pula, semua pasukan Wonopringgo yang menyamar, harus bergerak. Pasukan ini sudah disiapkan tersebar di seluruh penjuru kota.

Dengan demikian maka di seluruh bagian kota itu, terjadi penggem-puran yang serentak. Seluruh kubu-kubu pertahanan musuh harus di-gempur. Baik kubu itu berisi ataupun kosong. Barak atau tangsi dan persediaan makan musuh harus dibakar. Sedangkan senjata yang ada harus dirampas; untuk mempersenjatai pejuang.

Melalui rencana itu diharapkan musuh akan tertumpas habis.

Tetapi.

Kalau belum berhasil, atau bahkan kalah. Maka pasukan terbesar, yakni nomor 1 dan 5, cepat-cepat harus menolong.

Supaya pasukan penolong dan yang ditolong ada titik pertemuan, maka pasukan yang ditolong harus mundur ke arah pasukan penolong berada.

Pada saat pasukan nomor 1 dan 5 memberikan pertolongan, harus menghubungi pula pasukan nomor 6. Agar maksudnya pasukan nomor 6 segera memecah diri menjadi dua bagian. Separohnya menggantikan kedudukan nomor 1, sedangkan sebagian lagi menggantikan nomor 5.

Selain penyerangan seperti di atas, Putri Serang membentuk pasukan pemancing. Pasukan ini tidak banyak jumlahnya. Tetapi harus dapat mengatur diri sehingga tampaknya banyak. Mereka harus bergerak cepat, mondar-mandir di sana-sini. Pasukan pemancing ini, terdiri dari perajurit yang, dilengkapi dengan perlindungan yang lengkap. Antara pasukan penyerang dan pemancing diharapkan dapat bekerja sama dengan baik.

Pasukan pemancing harus bergerak terlebih dahulu, beberapa hari sebelum penyerangan sesungguhnya. Mereka harus merobohkan pohon-pohon besar di tepi jalan. Dilintangkan ke jalan. Seolah-olah untuk merintang musuh. Mendirikan kemah, membuat gubug, dan sebagainya. Semua gerak-gerik pasukan pemancing harus menimbulkan kesan kepada musuh. Bahwa di situlah pusat kekuatan Serang. Dan dari situpunlah, penyerangan akan dilancarkan. Sehingga



seluruh perhatian dan kekuatan musuh, akan ditujukan ke tempat itu pula. Tetapi sebenarnya, pasukan Serang hendak menyerang dari arah lain.

Demikianlah perintah Putri Serang kepada anak buahnya. Mereka sangat mengagumi kecerdasan pemimpinnya. Dalam hati mereka mengakui kecermatan Putri Serang. Hati mereka menjadi besar, penuh pengharapan memperoleh kemenangan.

Setelah penjelasannya selesai, Putri Serang dan para pemimpin pasukan beristirahat. Tetapi meskipun waktu istirahat cukup banyak, mereka hanya menggunakan sedikit saja, mengingat waktu penyerangan yang sudah sangat dekat.

Selama beristirahat, mereka itu bertukar pikiran. Membahas penjelasan pimpinan.

Beberapa saat kemudian, tampaklah Putri Serang memasuki ruangan. Setelah mereka kembali ke tempat duduk masing-masing, Putri Serang membuka lagi pertemuan itu.

Di dalam pertemuan kedua ini, Putri Serang tidak lagi banyak memberikan keterangan. Ia hanya memberikan perintah-perintah singkat sebagai pedoman. Di antaranya ia memerintahkan agar sesudah pertemuan selesai, mereka segera kembali ke tempat masing-masing. Sesudah itu, cepat-cepat mereka mengatur dan mempersiapkan pasukan mereka. Sewaktu-waktu ada perintah, pasukan itu langsung menuju ke tempat masing-masing yang telah ditentukan. Pasukan sandi, pasukan gerak cepat dan pasukan penghubung, tidak boleh lengah sedikit pun. Karena tugas mereka ini sangat menentukan, kalah atau menangnya peperangan nanti.

Menjelang pagi, pertemuan itu barulah selesai. Sebarata mereka beristirahat. Tetapi ada pula yang sempat tidur. Beberapa saat kemudian pemimpin pasukan itu berhamburan, meninggalkan kota Serang. Mereka kembali ke daerah masing-masing. Membawa tugas berat, yang sudah terletak di pundak.

8. SEMARANG MERDEKA

Hari yang ditentukan oleh Putri Serang telah tiba. Kepala-kepala pasukan, telah menerima perintah dari pucuk pimpinan. Malam menjelang saat penyerangan, anak buah Ki Buntet dan Wonopringgo yang sudah di dalam kota, bergerak secara rahasia. Mereka menempatkan tanda-tanda sebagai petunjuk. Bila diperlukan, pasukan yang akan tiba dari luar kota. Baik petunjuk jalan, petunjuk tindakan, dan sebagainya.

Pagi-pagi benar, penduduk desa Sekaran terkejut. Karena tiba-tiba banyak perajurit berduyun-duyun, datang ke desa itu. Mereka datang dari segala arah. Barat, selatan, timur, maupun utara dalam waktu yang hampir bersamaan. Jadi, kedatangan mereka bukan merupakan sebarisan pasukan yang teratur.

Mereka itu sebenarnya sudah beberapa hari berada di sekitar desa Sekaran. Akan tetapi mereka menyamar sebagai penduduk biasa. Baru saat yang telah ditentukan itu, mereka berganti pakaian keprajuritan, dan serentak mengangkat senjata. Kemudian serentak pula mereka menuju ke tempat yang telah ditentukan. Dalam waktu yang singkat, pasukan telah terkumpul.

Pasukan ini adalah pasukan penyerang nomor 2. Berada di bawah pimpinan Wonopringgo secara langsung. Wonopringgo mengadakan pemeriksaan seperlunya terhadap anak buahnya. Sesudah itu ia membawa pasukannya ke luar desa sebelah utara. Dibawanya pasukan ini ke daerah segi tiga. Yaitu daerah muara, pertemuan dua sungai, Sungai Garang dan Sungai Kreyo. Di situ Wonopringgo memberikan penjelasan-penjelasan singkat yang perlu. Sesudah itu pasukan dibubarkan. Mereka boleh mengambil tempat sesukanya. Tetapi jaraknya dibatasi. Sehingga memudahkan berkumpul, apabila sewaktu-waktu ada perintah.

Selama itu Wonopringgo dan tiga orang pembantunya harus selalu memasang telinga. Untuk mendengarkan tanda kentongan



yang dikirim oleh Putri Serang. Kalau yang datang tanda itu adalah perintah bergerak, dalam tempo singkat harus sampai di Suronatan.

Pasukan Putri Mintarani, telah tersebar di tepi Kali Landhak. Mereka tersebar sampai ke balik bukit, makam Sunan Kuning. Pasukan ini berjumlah sangat besar. Bertempat di sebelah barat kota Semarang.

Pasukan nomor 3, di bawah Putri Serang dan Singaraja, telah memasuki kota. Mereka berada di sebelah tenggara. Berhenti di daerah Sungai Kemukus. Pasukan ini tidak bergerak. Artinya, sama sekali tidak mengadakan pengrusakan atau penyerangan. Mereka hanya berkerumun. Bergerombol-gerombol di jalanan, kebun, ataupun halaman. Meskipun begitu mereka selalu waspada.

Pasukan nomor 4 yang dipimpin oleh Lurah Banthengan berada di sebelah utara Putri Serang, agak ke belakang. Yaitu di daerah Sungai Kedhungmundhu, sampai ke Plamongan. Lurah Banthengan menempatkan 8 orang penghubung di ujung Sungai Emplak. Kedelapan orang ini berpencaran. Mereka bertugas menyampaikan perintah Putri Serang. Tugas itu hanya sementara, menunggu saat penyerangan. Apabila perintah maju menyerang telah tiba, kedelapan orang tersebut cepat-cepat harus bergabung lagi ke induk pasukan.

Supala dengan pasukan gerak cepatnya, berada di pasukan Putri Serang. Pasukan ini mula-mula mempunyai tugas yang sama dengan pasukan Putri Serang. Tetapi nanti pada saatnya, mereka harus berpisah. Karena Supala bertugas untuk membingungkan musuh. Ia harus segera melingkar ke utara kemudian menyeberangi sungai besar Banjir Kanal Timur. Dari sana, ia mencari jalan yang memintas ke Suronatan.

Yang terakhir adalah pasukan nomor 5, pasukan yang besar jumlahnya. Berada di bawah pimpinan Endralaga. Dan bertempat di daerah Kabupaten Demak. Sehari sebelum hari penyerangan, mereka harus sudah bersedia di tempat yang sudah ditentukan. Yaitu tersebar antara desa Onggorawe ke selatan sampai di Mranggen. Tetapi di pagi hari, saat penyerangan tiba. Sebelum matahari terbit, mereka

harus berpindah. Bergerak maju ke sebelah barat. Rentangan daerah utara ke selatan dipersempit. Sehingga mereka harus berhenti dan berkumpul di daerah Genuk sampai ke Banjardowo.

Pasukan pemancing telah berada di tempatnya, empat hari sebelum hari penyerangan. Pada hari pertama, pekerjaannya nampak sekali sangat banyak. Karena seluruh pasukan gerak cepat, harus menjadi pekerja di situ. Ditambah anak buah Wonopringgo sebagian. Mereka mengambil tempat di daerah Ondorante dan Jatirunggo, sebelah selatan kota Semarang.

Karena pandainya pasukan pemancing dan pekerja-pekerja gadungan, maka tujuannya berhasil. Gerakan mereka menarik perhatian Belanda. Gerakan itu ditafsirkan sebagai persiapan penyerangan Putri Serang. Atas dasar beberapa laporan sebelumnya, ditambah laporan persiapan itu, Belanda dapat menyimpulkan. Bahwa penyerangan Putri Serang dari arah selatan.

Sejak dicitumnya berita itu, tampaklah kesibukan Belanda. Berita itu disampaikannya pula kepada Suronoto. Kedua belah pihak sepakat, untuk menyongsong serangan di luar kota. Kebijaksanaan ini diambil, untuk mencegah kerusakan kota. Di samping itu untuk memperkecil kurban penduduk, ataupun rumah dan bangunan lain. Yang lebih penting lagi, untuk memudahkan gerak perang. Hanya sedikit kekuatan yang ditinggalkan di dalam kota.

Belanda mengandalkan senjata api. Oleh karena itu harus cukup jarak penembakannya. Berdasarkan pertimbangan itu, *Belanda bertahan di Gombel*. Sebuah bukit tinggi, di tepian selatan kota Semarang. Dari tempat ini, dapat dilihat seluruh tebaran kota Semarang sampai ke laut.

Sedangkan kekuatan Suronatan, ditempatkan lebih ke selatan sedikit. Lebih dekat ke Ondorante dan Jatirunggo, pertahanan Putri Serang (pasukan pemancing). Belanda memang sengaja menjadikan perisai prajurit ini. Sehingga pecahnya peperangan pasti terjadi antara bangsa Indonesia terlebih dahulu. Siasat ini dijalankan, karena Belanda masih ingat siasat Putri Serang. Putri ini biasa mengandalkan

perang terbuka. *Pasukan Suronatan*, di bawah pimpinan *patihnya yang bernama Suroyudo*. Ditempatkan di desa Srandol. Dengan tempat pengawasan-nya di desa Ngesrep.

Tetapi.

Pada suatu pagi, Belanda di Gombel menerima berita yang sangat mengejutkan. Kalau berita ini benar maka sangat di luar dugaan. Berita ini datang dari gardu penjagaan, di kampung Kaliwiru Semarang. Berita ini mengatakan bahwa Putri Serang bersama para pemimpin dan pasuk-annya, telah memasuki kota. Mereka berada di daerah Kali Kemukus. Belanda menjadi bingung dan sangat khawatir. Karena kota seolah-olah sudah kosong. Serdadu yang tinggal hanyalah petugas keamanan kota, penjaga tangsi, dan penjara.

Dengan datangnya berita ini, Belanda harus cepat-cepat mengatur siasat. Cepat bertindak, agar Putri Serang tidak masuk ke kota lebih jauh. Terjadilah keributan di pihak Belanda. Bantah-membantah antara sesama pemimpin.

Akhirnya diputuskan, untuk menarik perajurit Suronatan ke Gombel. Belanda segera akan menuruni Gombel. Langsung menggempur Putri Serang di Kali Kemukus.

Tetapi aneh!

Setelah berhadapan dengan Belanda, pasukan Serang sama sekali tidak menyerang. Belanda memerintahkan Putri Serang untuk menarik mundur pasukannya. Putri Serang tidak memberi jawaban apa pun. Bahkan dia memukul kentongan kayu satu kali, sebagai jawabannya. Belanda menembak bahwa bunyi kentongan tersebut adalah sesuatu isyarat. Tetapi isyarat apa, Belanda tidak mengetahuinya secara pasti. Beberapa saat kemudian, di arah barat, sayup-sayup kedengaran pula bunyi kentongan satu kali.

Mendengar itu, Belanda makin menjadi gugup. Segera ia mendesak Putri Serang agar mau mengundurkan pasukannya. Tetapi desakannya ini, sudah berubah dengan nada yang lebih lunak. Tibalah saatnya, Putri Serang memberikan jawaban tegas.

"Kami berada di bumi sendiri. Di tanah air sendiri. Bukan di negara orang lain," jawab Putri Serang.

Sebenarnya hati kecil Belanda, membenarkan jawaban Putri Serang itu. Tetapi angkara murkanya cepat menyelubungi seluruh hatinya. Oleh karena itu, segeralah Belanda memerintahkan Putri Serang kembali. Hanya saja perintah itu diubah menjadi suatu permohonan. Suaranya parau bergetar, menunjukkan kekhawatiran hatinya.

"Tuan Putri ...!" katanya, "Sudah lama kiranya, kota Semarang menjadi milik kami. Oleh karena itu, kami mohon agar Tuan Putri meninggalkan kota ini. Kembalilah ke Serang. Berbahagialah dan bertakhtalah di sana. Kami ingin bersahabat dengan Serang. Di bidang apa pun, kami sanggup membantu Tuan Putri. Asalkan, Tuan Putri meninggalkan kota Semarang."

Tetapi Putri Serang adalah seorang putri yang cerdas. Ia mengetahui siasat Belanda. Ia telah hapal bahwa selamanya, Belanda suka membujuk untuk melipat tengkuk. Sedikit pun ia tidak percaya terhadap bujukan itu. Bahkan hasratnya untuk membebaskan bangsa, makin ber-kobar di hatinya. Ia pun menjawab lagi lebih tegas.

"Kaulah yang harus pergi. Kota ini milik kami. Peninggalan leluhur kami. Milik bangsa kami. Milikmu adalah peninggalan leluhurmumu. Di negeri Belanda."

Jawaban Putri Serang ini, membuat panasnya hati dan telinga Belanda. Terlontarlah umpatan-umpatan kotor dan kutukannya.

"God verdom!!! Dog verdom!!!"

Kemarahan Belanda tak dapat ditahan lagi.

Perdebatan itu makin lama makin menjadi sengit. Hilanglah kesabaran Belanda. Sekonyong-konyong terdengarlah perintah kepada seluruh serdadu penjajah.

"Salvooooo!!! Tembaaaak!!!"

Kemudian disusul suara beruntun. Suara senapan meletus di sana-sini. Tembakan berdentang memekakkan telinga.

Pecahlah perang lagi.

Antara penjajah dan yang dijajah.

Antara Semarang dan Serang.

*Antara Belanda dan pejuang.
Meskipun Diponegoro telah pergi.
Pekik merdeka masih mengiang.
Patah, tumbuh! Hilang, berganti!*

Begitu pecah suara tembakan, begitu pula pasukan Serang mencari perlindungan. Pada saat tembakan berkurang, mereka lari mundur. Saat berikutnya, mereka melawan secara kecil-kecilan. Agar tidak banyak kurban. Karena melawan, maka Belanda menghujani lagi mereka, dengan tembakan yang gencar. Mereka berlindung lagi. Lari. Melawan. Berlindung.

Demikian seterusnya yang diperbuat pasukan Serang. Sehingga membuat Belanda menjadi berbesar hati. Belanda mengira bahwa kekuatan Serang tiada seberapa. Tidak berdaya dan takut mati. Belanda mengejar terus, sampai di Pucanggading.

Sementara itu, perajurit Suronatan telah mundur ke Gombel. Patih Suroyudo menugaskan beberapa orang untuk mengawasi ke arah barat . dan timur. Arah selatan, dijaga oleh pasukan pengawas dari Ngesrep, yang telah diundurkan ke Srandol. Sedangkan sisanya diberikan kebebasan. Tugas itu bergilir berganti-ganti.

Meskipun begitu, mereka yang bebas tidak henti-hentinya mengawasi seluruh kota Semarang. Dari sudut yang paling jauh sampai yang paling dekat. Keadaan laut pun mereka awasi dengan teliti.

Sekonyong-konyong mereka memekik hampir bersamaan. Tangan-tangan mereka menunjuk ke arah tengah kota. Mereka berkata dengan gugup.

"Kebakaraaaaaaaaaaan"

Mereka yang kebetulan sedang melihat ke arah lain, serentak menarik pandangan, ke arah yang ditunjukkan kawan-kawan mereka. Benarlah.

Mereka menyaksikan bersama, sebuah kepulan asap hitam di atas kota. Kira-kira lurus di arah selatan dari pelabuhan. Mereka saling menebak, gedung apakah kiranya yang terbakar itu?

Mula-mula mereka berpendapat, bahwa kebakaran itu hanya secara kebetulan saja. Sedang asyiknya mereka menyaksikan kepulan asap itu, tiba-tiba di sudut timur laut menyembul lagi sebuah kepulan. Kira-kira di kampung Kaligawe. Mereka menjadi terkejut dan saling bertanya di dalam hati. Pertanyaan hati mereka belum terjawab, telah menyembul lagi di tengah kota. Menyusul di bagian barat kota. Bagian selatan, tengah, timur. Kian lama kian banyak. Menyebabkan mereka menjadi kebingungan.

Tetapi justru makin banyaknya kebakaran itu, mereka segera dapat mengambil kesimpulan. Bahwa kebakaran itu adalah perbuatan perajurit Serang. Hati mereka mengecil, sekecil biji kapas. Karena mereka mengetahui bahwa pasukan Serang terlalu banyak dan telah memenuhi kota.

Suroyudo bertanya dalam hati. Apakah kiranya Belanda yang turun menggempur Putri Serang, telah musnah semuanya. Sehingga Putri Serang bebas masuk kota dan mengadakan pembakaran? Suroyudo tidak mengetahui bahwa Belanda sedang mengejar Putri Serang dengan bangga. Kelengahan Belanda itu karena tidak dapat menebak maksud bunyi kentongan 1 kali tadi. Padahal bunyi itu adalah perintah kepada pasukan nomor 2 dan 4. Untuk serentak maju menuju penjara Suronatan. Supala harus segera memisahkan diri dari Putri Serang, melingkar ke utara.

Tentu saja bunyi kentongan Putri Serang di Kali Kemukus, takkan kedengaran oleh Wonopringgo di Sekaran. Oleh karena itu, bunyi ini harus diteruskan dengan cara sambung-menyambung. Penyambung pukulan adalah anak buah Lurah Buntet yang menyamar. Kentongan penyambung yang digunakan ialah kentongan di gardu-gardu, atau di surau-surau, mesjid, dan lain-lain. Mungkin juga di tempat lain yang sudah biasa tersedia kentongan. Dalam waktu yang singkat telah terdengar oleh Ki Wonopringgo di Sekaran.

Begitu didengarnya tanda kentongan, Wonopringgo memacu pasukannya. Gerak mereka benar-benar cepat sekali. Sehingga di waktu Belanda sedang mengejar-kejar Putri Serang, Wonopringgo telah menyerang Suronatan.

Adipati Suronoto yang tidak menduga, menjadi bingung sekali. Karena ia mengetahui, bahwa perajuritnya maupun serdadu Belanda, sangatlah sedikit di dalam kota. Tiba-tiba musuh sudah menyerang kadipaten. Padahal patih Suroyudo juga tidak ada. Karena ia bertugas di garis depan. Demikian bingungnya ia. Sehingga berlari-lari kecil, keluar masuk di rumah kadipaten. Sulastri, anaknya, merasa kasihan ketika menyaksikan tingkah ayahnya. Ia membantu menyiapkan senjata dan alat-alat lain yang diperlukan. Tetapi sebenarnya ia pun mendongkol terhadap ayahnya. Karena melepaskan dan menghina ibunya, tetapi mengharapkan orang lain. Lebih mendongkol lagi, ketika Sulastri ingat bahwa ayahnya telah bekerja sama dengan Belanda.

Ketika Suronoto hendak keluar rumah, dilihatnya penjaga pintu gerbang depan, sedang bertempur. Tanpa pikir panjang, Suronoto lari ke samping kanan rumah. Ia lolos keluar pekarangannya dengan selamat, karena melalui pintu rahasia. Ia lari ke Jurunatan (jurnatan), tempat menampung perajurit cadangan. Tak lama kemudian ia kembali untuk menggempur pasukan Wonopringgo dari luar. Wonopringgo melawan. - Ramailah peperangan yang berlangsung di Kadipaten dan sekitarnya. Pertempuran itu nampak seimbang. Mereka saling menyerang dan mempertahankan. Sampai beberapa saat, pertempuran itu tetap dalam keadaan seimbang. Tetapi kemudian tampak bahwa anak buah Wonopringgo yang berada di pekarangan Kadipaten, berloncatan ke luar. Sejak itu, dari sedikit demi sedikit, Wonopringgo menarik mundur pasukannya. Penarikan itu dikerjakannya dengan sangat berhati-hati.

Kedua belah pihak, makin lama makin menjauhi Kadipaten Suronatan. Suronoto berbesar hati dan gembira karena dengan menjauhnya medan pertempuran, berarti menghindarkan kerusakan Kadipaten. Di samping itu, mundurnya Wonopringgo berarti musuh merasa lemah. Yang berarti juga bahwa pasukan Suronatan lebih kuat daripada musuhnya. Keadaan ini membuat Suronoto, makin bernapsu untuk menumpas musuh yang datang.

Wonopringgo mengetahui bahwa hati Suronoto telah terbakar hangus oleh nafsu. Wonopringgo tersenyum di dalam hati. Keadaan itu digunakan baik-baik. Ia makin jauh menarik pasukannya ke arah barat. Di persimpangan jalan di kampung Bulu, ia menghentikan pasukan.

Di tempat itu, para pejuang melawan perajurit Suronatan penuh kesungguhan. Persimpangan jalan itu begitu luasnya, sehingga memungkinkan sekali, untuk membuat perang terbuka.

Dalam waktu yang singkat, pertempuran menghebat. Banyak yang terluka dari kedua belah pihak. Mendadak Wonopringgo memberikan perintah mundur ke arah selatan. Pengejaran oleh Suronoto terus dilakukan. Pasukan Wonopringgo tanpa melawan. Mereka hanya melarikan diri belaka untuk keselamatan. Setelah menyeberangi kali Langes, barulah pasukan Wonopringgo berbalik ke arah musuh. Di sini mereka benar-benar bertempur untuk saling menghancurkan.

Sebentar-sebentar kedengaran teriakan tinggi melengking seseorang perajurit, yang kemudian roboh ke tanah. Debu mengepul tinggi, menyelubungi arena pertempuran. Di sana-sini terdengar rintihan perajurit tergeletak. Darah tersembur membasahi dedaunan kering, batu, dan tanah.

Di tengah kobaran api pertempuran itu, hati Suronoto tiba-tiba berdegup keras. Terbesit suatu firasat bahwa ia kena jebak dan terpancing oleh Wonopringgo. Ia mengkhawatirkan Kadipaten yang kosong. Tinggallah beberapa orang penjaga pintu gerbang dan penjaga penjara. Hendak ditariknya pasukan untuk kembali ke Kadipaten, rasanya tidak mungkin. Karena telah terlanjur terlibat dalam pertempuran. Ia menyesal sekali atas kelengahannya.

Memang sebenarnya begitu. Suronoto yang telah penuh dengan pengalaman perang itu kena perangkap. Karena pada saat itu, Supala telah datang memasuki Kadipaten. Sebentar kemudian, disusul oleh kedatangan pasukan Lurah Bantengan.

Ketika memasuki kadipaten, mula-mula Supala mendapatkan perlawanan kecil dari perajurit Suronatan. Tetapi kurang berarti,

sebab dalam tempo singkat dapat diatasi. Sementara anak buahnya bertempur, Supala memasuki istana Kadipaten. Ia dapat melihat bekas-bekas pertempuran. Sehingga Supala dapat memastikan, bahwa pancingan dari pasukan Wonopringgo telah berhasil.

Baru saja naik sampai pendopo, ia terkejut karena namanya disebut-sebut seseorang dari dalam. Suara itu suara seorang gadis remaja.

"Hai Supala! Selamat datang!"

Supala tidak menjawab sepele pun. Ia kebingungan, melihat ke sana ke mari, mencari asal suara. Suara itu dirasanya aneh terdengar di dalam suasana pertempuran. Tiba-tiba dilihatnya seorang gadis, muncul dari ruang tengah. Gadis itu lari-lari kegirangan, mendapatkan dirinya. Supala termangu memandangnya. Lupa akan suasana pertempuran. Ia merasa malu. Makin dekat gadis itu, makin tunduk kepala Supala. Jantungnya berdegup keras. Gadis itu adalah Sulastri, anak Suronoto.

Supala geragapan terkejut, ketika sekonyong-konyong Sulastri menjabat tangannya. Bagaikan rentetan senapan meletus, Sulastri mengajaknya berbicara. Tetapi Supala mulutnya tersumbat oleh rasa malu. Dirasanya seluruh perajurit yang bertempur di halaman, memperhatikan kepada dirinya.

"Bukankah engkau akan membebaskan ayahmu, Supala?" tanya Sulastri.

Supala masih belum dapat menjawab. Tetapi ketika disebut-sebut nama ayahnya, hatinya agak menjadi terang. Oleh karena itu, ia menganggukkan kepala. Sulastri dapat menangkap arti anggukan itu. Oleh karena itu, segera ia melepaskan tangan Supala. Sambil berkata, "Kau anak budiman," kata Sulastri, "tunggu!"

Sulastri cepat-cepat lari, masuk ke ruangan tengah, membelok ke kamar sebelah kanan. Ia mengambil kunci penjara, kunci yang kedua. Kunci itu sebenarnya disimpan oleh ayahnya di tempat yang rahasia. Sedangkan kuncinya yang pertama selalu dibawa oleh Suronoto, ayahnya. Setelah kunci terdapat, cepat-cepat ia lari,

untuk mendapatkan Supala kembali. Ia melihat bahwa Supala masih terpaku di tempatnya semula, seperti anak linglung.

Ditariknya kuat-kuat tangan kanan Supala. Digelandang lari, melalui ruang tengah, menembus ruang belakang, langsung ke penjara. Supala pun tidak meronta atau menolak. Ia hanyut oleh perasaannya. Tumbang oleh arus ajakan Sulastri, dan dibumbui oleh rasa rindu terhadap ayah bundanya.

Ketika kedua muda-mudi ini tiba di ruang istirahat, ruang yang paling belakang; keduanya menyaksikan pergulatan sengit di halaman penjara. Pergulatan antara penjara melawan para pejuang.

Semua pintu tidak tertunggu, tetapi masih terkunci. Para tawanan melihat pergulatan tersebut dari celah-celah terali besi. Melihat kedatangan Supala, Wiropati dan istrinya sangat gembira. Tetapi terkejut dan bertanya dalam hati, demi dilihatnya Supala bergandengan tangan dengan Sulastri.

Dalam waktu yang singkat, Sulastri telah selesai membuka semua pintu penjara. Sorak-sorai tawanan keluar dari penjara membahana.

Mereka langsung terjun bertempur. Membantu kawannya yang baru datang menolong dirinya, dari luar kota.

Supala bersujud kepada ayah ibunya. Wiropati berdua menitikkan air mata. Segera Supala mohon maaf atas segala kesalahannya. Setelah kedua orang itu memberikan maaf, kemudian berdoa. Mohon kepada Tuhan agar anaknya selamat, dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa.

Dalam pada itu, para pejuang telah berhasil melumpuhkan para penjaga. Tidak lupa, Supala memberikan perintah, agar penjara dibakar. Pembakaran penjara itu adalah sebagai pertanda atau isyarat. Sehingga merupakan suatu keharusan untuk dikerjakan.

Asap hitam mengepul ke langit. Kepulan asap ini adalah lambang perintah kepada para pejuang yang menyamar. Mereka harus serentak bangkit dan mulai bergerak.

Supala, Lurah Bantengan, Wiropati dan pasukan yang menyamar bergerak serentak, di seluruh kota. Mereka menyerang

ke sana ke mari. Setiap tangsi serdadu Belanda, dibakar. Setiap orang yang membantu Belanda dibunuh. Tetapi meskipun di dalam pertempuran itu mereka bertindak, bukan asal bertindak. Mereka harus menggunakan petunjuk-petunjuk. Terutama tanda-tanda yang diberikan oleh pasukan sandi.

Setiap rumah yang dijumpai ada kepingin batu candas dari Kemusu, akan berarti bahwa pemiliknya adalah bangsa sendiri. Akan tetapi pemilik itu sangat setia kepada Belanda, dan sangat bengis terhadap bangsanya. Oleh karena itu, rumah tersebut harus dibakar.

Sebaliknya, setiap rumah yang di belakangnya bertanda bulatan cat hijau, berarti jangan diganggu. Karena pemiliknya adalah pejuang menyamar atau pasukan sandi.

Setiap depan rumah bertanda panah merah, adalah persediaan makanan. Dan yang bertanda segitiga adalah persediaan senjata dan sebagainya.

Dengan tanda-tanda itu, dapat dikurangi kesalahan kurban. Serta memperlancar gerakan. Sehingga tidak aneh, apabila dalam waktu yang singkat, seluruh kota menjadi bara api yang menyala. Berpayungkan asap hitam yang menjulang tinggi ke langit.

Kepulan asap itu terlihat oleh Suroyudo bersama anak buahnya yang sedang bertahan di Gombel. Suroyudo menjadi yakin, bahwa pasukan Serang telah melanda kota. Ia khawatir, apabila Belanda telah tertumpas musnah. Atau ia berpendapat, bahwa Belanda yang berada di tempat rendah belum mengetahui hal itu.

Oleh karena itu, ia segera mengeluarkan beberapa perintah kepada anak buah. Pasukannya dibagi dua. Separoh dipimpinnya sendiri. Langsung masuk kota, untuk membantu Suronoto. Setengah yang lain, diperintahkan untuk membantu Belanda ke Sungai Kemukus. Di samping itu, diperintahkan untuk lapor kepada Belanda, bahwa seluruh penjuru kota, telah menjadi lautan api.

Belanda baru sadar setelah menerima laporan pembakaran kota, dari anak buah Suroyudo. Belanda baru sadar bahwa kena tipu daya Putri Serang. Demi mendengar laporan itu, mendadak dihentikannya

pengejaran terhadap Pasukan yang dipimpin oleh Putri Serang. Ditariknya seluruh serdadu Belanda dan anak buah Suroyudo. Cepat-cepat memasuki kota untuk penyelamatan.

Putri Serang terkejut, ketika melihat Belanda yang tiba-tiba saja melarikan diri, mundur ke arah kota. Tetapi berkat otaknya yang cerdas, ia tidak melakukan pembalasan untuk mengejar. Ia merasa bersyukur, karena semuanya dapat berjalan, sesuai dengan rencana. Ia dapat memastikan bahwa para pejuang telah berhasil membuat porak poranda kota Semarang.

Kini, Belanda dengan perajurit Suronatan memasuki kota. Ini berarti bahwa pejuang di dalam kota menghadapi bahaya yang lebih besar. Dengan pertimbangan ini, Putri Serang segera mencari jalan lain yang memintas, memasuki kota. Untuk menolong para pejuang. Dilintasinya kembali Kali Kemukus, Kali Bajak lewat Mrican Selatan.

Menyeberangi jalan jurusan Solo di Mrican Selatan, yang berbatasan dengan Kaliwiru. Di situ mendapat gempuran dari musuh. Karena ketahuan oleh pos pengawas yang berada di Kaliwiru. Terjadilah pertempuran sengit. Putri Serang tidak turut bertempur. Ia duduk tenang di atas kudanya di belakang garis pertempuran. Diperhitungkannya kekuatan kedua belah pihak. Ia mengetahui bahwa pertempuran itu sama sekali tidak seimbang. Kekuatan musuh sangat kecil, karena hanya terdiri dari pasukan pengawas, penjaga gardu, dan pasukan keamanan kampung.

Putri Serang segera memutuskan sesuatu. Ia memerintahkan kepada Singaraja, untuk melawan mereka. Sedangkan Putri Serang cepat-cepat memasuki kota, melewati Tegalwareng. Kedua pasukan segera memisahkan diri.

Baru saja Putri Serang melintasi Kali Joho hendak menginjak bumi Tegalwareng, ia terkejut. Di depannya terlihat pasukan dalam jumlah yang besar. Separoh deretan paling kanan, berkuda dengan senjata lengkap. Separoh yang lain, juga lengkap dengan senjata. Bahkan di antara mereka, tidak sedikit yang bersenjata api. Mereka menghadapi arah pusat kota. Putri Serang datang dari Belakang. Tapi aneh!



Mereka sama sekali tidak melakukan sesuatu. Dan lagi, pasukan tersebut bukan pasukan Serang, bukan serdadu Belanda, tetapi juga bukan pasukan Suronatan. Ia heran dan bertanya-tanya di dalam hati. Ia menghentikan pasukan, kemudian memerintahkan untuk bersembunyi. Beberapa orang penyelidik dikirimkannya, untuk mengetahui pasukan manakah kiranya itu.

Beberapa saat kemudian, penyelidik melaporkan bahwa pasukan di depan adalah pasukan dari Mangkunegaran, Surakarta. Putri Serang makin keheranan. Untuk apakah kiranya, perajurit Mangkunegaran datang ke pertempuran? Untuk membantu Belanda, Suronoto, ataukah Serang?

Namun, Putri Serang adalah pemberani dan berjiwa jantan. Daripada bertanya-tanya, lebih baik ditemuinya saja. Persoalan agar cepat menjadi jelas. Apa pun yang akan terjadi, tak gentar ia menghadapinya. Setelah memperoleh ketetapan hati tersebut, segera ia menyiapkan pasukan. Ia mengendarai kudanya kembali, berjalan di depan pasukan.

Derap-derap kaki kuda itu terdengar oleh pasukan Mangkunegaran. Segera mereka membalikkan diri menghadap ke arah suara. Serentak mereka itu mengangkat senjata, untuk berbuat sesuatu bila perlu. Mereka dalam sikap siaga penuh untuk menyerang.

Tetapi, demi mereka melihat Putri Serang, semua senjata diturunkan. Mereka menarik napas panjang, menekan gejolak perasaan masing-masing. Seorang pengendara kuda yang tampan dan masih muda, maju di antara mereka, sampai ke depan pasukan.

Putri Serang mengenai baik pemuda itu. Ia adalah Sarjana, putra Mangkunegoro di Surakarta. Putri mengenai baik watak kepribadian Sarjana. Tetapi Putri Serang belum mengenai maksud kedatangannya. Ia masih tetap dalam kewaspadaan. Tiba-tiba Sarjana memacu kudanya menyongsong Putri Serang. Sarjana berteriak-teriak kegirangan, seperti anak kecil melihat ibunya pulang dari pasar.

"Bibil! Bibi Serang! Aku mencari Bibi."

Putri Serang belum sempat menjawab, Sarjana sudah berbicara banyak. Putri Serang teringat bahwa Sarjana adalah murid setia dari Pangeran Diponegoro. Tetapi meskipun begitu, Putri Serang masih berhati-hati. Ia memahami betul terhadap peribahasa yang mengatakan: "Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu."

Tanpa memperdulikan Putri Serang, Sarjana terus berbicara. Di antaranya ia berkata, "Ke mana Bibi, kita menyerang? Saya minta perintah!"

"Jadi, kau akan membantu Serang?" tanya Putri Serang. "Betul, Bibi."

"Apakah kau sudah diijinkan oleh Gusti Mangkunegoro?" tanya Putri Serang.

"Sudah! Saya gembira, ketika mendengar bahwa Bibi bangkit menentang Belanda. Saya pun ingin membela Guru. Ingin membela Bangsa," kata Sarjana.

Pengungkapan niat suci Sarjana ini, menjadikan Putri Serang mantap di hati, tanpa ragu sedikit pun. Karena memang sesuai dengan pribadi Sarjana.

Putri Serang dan Sarjana memerintahkan kepada kepala-kepala pasukan, untuk mempersiapkan anak buahnya. Sementara itu, Putri Serang dan Sarjana masih melanjutkan pembicaraan. Terutama mengenai persesuaian rencana penyerangan. Di dalam pembicaraan itu, Sarjana sempat menyampaikan pengalaman yang menggelikan. Yaitu ketika Residen Smissaert bersama patih Danurejo datang ke Mangkunegaran Solo.

Pada waktu itu Sarjana ditugaskan ayahnya, untuk menghidangkan minuman kopi panas. Ketika Sarjana tiba di dekat meja perundingan, mendengar apa yang dibicarakan Smissaert dan Patih Danurejo. Kedua pembesar itu memaksa-maksa ayahandanya agar menangkap Putri Serang. Karena dihubungkannya, bahwa Putri Serang masih keluarga dengan Mangkunegoro. Ayahandanya belum menjawab. Tetapi wajah beliau nampak muram.

Mendengar dan menyaksikan ini, Sarjana menjadi panas hati. Mendadak saja, kopi panas dilontarkannya ke wajah kedua pembesar

itu. Mereka berdua terkejut, gugup dan bercoreng-moreng. Tanpa menunggu kelanjutannya, Sarjana lari, mengumpulkan pasukan, untuk membantu Putri Serang.

Mendengar laporan itu, Putri Serang tertawa geli hatinya memuji kejantanan Sarjana. Tak lama kemudian keduanya mengamati pasukan masing-masing yang telah siap. Mereka diperintahkan untuk berangkat menuju pusat jantung kota Semarang Dalam perjalanannya, pasukan ini sering melintasi rumah yang terbakar atau mayat yang bergelimpangan. Ini berarti bahwa para pejuang, telah menjamah daerah itu. Meskipun begitu masih ada juga beberapa rumah, yang seharusnya di bakar, tetapi ternyata belum. Mungkin karena terdesak oleh musuh.

Rumah-rumah yang diberi tanda sandi harus dibakar, diperintahkan Putri Serang, untuk membakar. Sehingga gerakan kedua pasukan itu menimbulkan kebakaran-kebakaran baru. Asap hitam membubung ke langit. Kepulan-kepuluan asap itu terlihat juga oleh Suronoto, yang sudah berkehendak menarik diri dari Kali Langse. Ia menjadi yakin atas firasatnya Suronoto mengumpat-umpat kotor. Ia merasa tertipu, dan menjadi bingung.

Tetapi setelah dilihatnya kepulan-kepuluan asap tersebut, tanpa pikir panjang ditariklah pasukannya. Ia berbalik ke arah kota, untuk menyelamatkan Kadipaten. Hendak ditumpasnya pasukan Serang yang dianggap ugal-ugalan.

Meskipun begitu, ia harus berhati-hati. Karena pasukan Winopringgo mengejarnya terus dari belakang. Tetapi baru saja sampai di Kalisari, telah berpapasan dengan pasukan Supala. Suronoto terjepit, dari depan adalah Supala, sedang dari belakang Wonopringgo.

Terjadilah pertempuran hebat. Melihat banyaknya musuh, perajurit Suronatan kehilangan akal. Mereka tinggal menantikan dua kemungkinan. Yaitu hidup atau mati. Oleh karena itu segeralah perajurit Suronatan memperoleh penambahan kekuatan dari dorongan tekatnya. Mereka mengamuk sejadi-jadinya. Sehingga

tidak sedikit anak buah Supala maupun Wonopringgo, yang terbunuh atau rluka. Sebaliknya perajurit Suronatan cepat berkurang. Banyak di amara mereka yang mati tergilas oleh arus Wonopringgo maupun Supala.

Untunglah ada kesempatan baik bagi Suronoto. Ia dapat lolos dari kepungan itu. Segera ia melarikan diri untuk mencari dan bergabung kepada Belanda. Para pejuang mengejarnya terus dengan gigih dari belakang.

Malang bagi Suronoto. Ia terjepit lagi.

Dari belakang, ia dikejar oleh pasukan gabungan Supala-Wonopringgo. Dari depan, datanglah pasukan Singaraja. Diperhitungkannya cepat-cepat, tentang kekuatan musuh dari depan dan dari belakang. Dan ternyata bahwa musuh dari belakanglah yang jauh lebih kuat. Ia menaksir bahwa kekuatan yang datang dari depan tidaklah seberapa.

Oleh karena itu, diputuskannya untuk menghantam musuh di depan. Kemudian menerobos, untuk bergabung dengan Belanda.

Namun!

Nasib dari Tuhan menimpa dirinya. Suronoto memasuki pintu takdir dan suratan ajalnya. Ia tewas dalam menghadapi Singaraja. Hampir berbarengan dengan tusukan Singaraja, Supala pun menghunjamkan tombaknya dari samping. Suronoto mati seketika karena terendam oleh lautan nafsunya.

Tak lama kemudian sepeninggal Suronoto, datanglah gelombang perajurit Suronatan di bawah patih Suroyudo. Suroyudo langsung terjun bertempur membantu sisa-sisa kawannya. Sisa-sisa pimpinan Suronoto itu sedang dalam keadaan bahaya. Karena jumlah mereka makin sedikit, tetapi musuhnya makin bertambah. Lebih parah lagi, setelah kematian Suronoto pemimpinnya. Mereka benar-benar mendapat tekanan keras dan terancam. Oleh karena itu, kedatangan Suroyudo, benar-benar merupakan kedatangan Dewa penolong. Mereka dapat sadar bahwa dirinya masih bernafas.

Segera terjadilah pertempuran yang mengganas. Perajurit Suroyudo membabi buta. Perajurit yang masih segar ini, menggilas

barisan pejuang. Banyak pejuang yang gugur di medan laga ini. Tetapi, perajurit Suroyudo pun tidak sedikit yang mati tergeletak.

Para pejuang menggempur ke sana, menggempur ke mari. Bau darah dan keringat menjadi obat kuat. Mereka bertempur dengan segala ketangkasan. Garis pertempuran sudah tidak jelas lagi. Lawan dan kawan bercampur menjadi satu.

Tiba-tiba terdengar serentetan senapan meletus. Belanda telah datang menyerang. Banyak pejuang yang hilang. Tidak kurang pula peluru Belanda menembus dada sekutunya. Karena sukarnya untuk membedakan kawan dan lawan.

Tetapi!

Bunyi senapan itu tidak lama. Sebentar saja tidaklah terdengar lagi. Karena sekonyong-konyong, para penembak ini tertusuk tombak, keris, ataupun pedang dan lain-lain dari belakang. Terpaksalah Belanda meletakkan senapan, berganti dengan pedang. Melawan musuh yang baru datang. Itulah Sarjana dan Putri Serang. Terjadilah satu lingkaran pertempuran baru yang lebih besar. Dengan demikian terdapatlah dua lingkaran pertempuran.

Sambil bertempur, Putri Serang mengamati kemampuan Sarjana memimpin perang. Ia menjadi puas. Segeralah Putri Serang menarik diri dari pertempuran. Lingkaran tersebut diserahkan pimpinannya kepada Sarjana. Putri Serang memacu kudanya, mendekati lingkaran yang lain. Kudanya berderap ke sana ke mari. Putri Serang mengemudikan dua lingkaran pertempuran. Ia menjadi cemas, ketika pasukan Wonopringgo, Supala, dan Singaraja banyak berjatuhan.

Lingkaran ini nampak makin tidak seimbang. Prajurit Semarang makin menjadi kokoh kuat. Sebaliknya pasukan Serang makin lemah. Kekawatirannya bertambah, ketika satu per satu perajurit Semarang menarik diri. Kemudian bergabung kepada lingkaran Belanda.

Dalam hati, Putri Serang memuji atas keterampilan perajurit Semarang. Ia mengetahui bahwa Suroyudo telah memperoleh kepastian. Bahwa kekuatannya berlebihan di lingkarannya. Kelebihan kekuatan itu harus dipindahkan untuk membantu Belanda.

Putri Serang pun cerdas.

Melihat perubahan ini, ia tahu bahwa lingkaran Sarjana-Belanda pun akhirnya akan tidak seimbang. Serdadu Belanda akan menjadi makin kuat oleh penambahan dari Suroyudo. Hal ini sangat membahayakan. Untunglah, kesimpulan Putri Serang ini belum terlambat. Cepat-cepat ia memberikan isyarat untuk mundur. Kedua pasukan harus bergabung. Dengan demikian, musuh pun akan menjadi satu.

Sarjana sangat hati-hati menarik pasukannya. Ia untuk sementara tidak menyerang. Pasukannya hanya mempertahankan, sambil bergerak ke arah lingkaran yang lain. Kemudian mendekati kawan. Dan akhirnya masing-masing lingkaran membuka diri. Sehingga terbentuklah suatu garis pertempuran yang lurus. Kini menjadi jelas, mana musuh dan mana kawan.

Setelah garis pertahanan menjadi jelas, Putri Serang langsung memberikan isyarat. Agar pasukannya mundur sejauh-jauhnya, ke arah barat. Sementara itu ia memberikan isyarat kepada petugas, untuk me-nyembunyikan kentongan kayu.

Mendengar isyarat itu, pasukan Mintarani segera siap siaga. Sejak kemelutnya asap kebakaran, pasukan ini telah maju meninggalkan bukit makam Sunan Kuning. Mereka telah berada di sebelah timur sungai Banjir Kanal Barat. Begitu Mintarani memberikan aba-aba, bergeraklah mereka, menuju arah suara.

Mundurinya Putri Serang, dan majunya Putri Mintarani, mempercepat bertemunya kedua pasukan itu. Putri Mintarani langsung terjun ke dalam pertempuran. Pasukan ini sangat besar jumlahnya. Tenaga mereka masih segar-bugar. Meskipun Belanda menghujani peluru, mereka sangat tangkas untuk menghindari.

Kedatangan Mintarani membangkitkan semangat pasukan Serang. Mereka bersama bergerak maju. Meskipun banyak yang korban, mereka tidak gentar. Maju terus, dan Belanda makin menjadi kalang kabut. Belanda mengundurkan diri, tetapi pasukan pejuang mengejar terus.

Ketika garis pertahanan berada di sebelah selatan Poncol, timbul pikiran baru dalam diri Putri Serang.

Ia menarik Supala dan Singaraja. Diperintahkannya untuk menyerang dari samping utara. Tujuannya untuk membuat kabur bagi pandangan Belanda. Di samping itu, yang utama adalah untuk menjaga agar Belanda tidak menerobos ke pelabuhan, kemudian lari melalui lautan.

Penekanan makin berat. Serdadu Belanda makin banyak yang jatuh, pertempuran makin menghebat. Pasukan pejuang makin banyak yang gugur. Tetapi jumlah pejuang yang banyak itu, menyebabkan tam-paknya tidak berkurang.

Mayat bergelimpangan di sana-sini. Darah mengalir terpancar dari tubuh-tubuh manusia. Rintih kesakitan kedengaran di mana pun. Bunyi senapan masih berdentang. Di telinga, ringkik kuda mengiang. Puing-puing rumah masih membara. Bau darah, kepulan asap dan panasnya api, menyesakkan dada. Tetapi semuanya itu tidak mereka hiraukan.

Kian lama, Belanda kian menjadi lemah. Serdadunya makin menjadi habis, peluru menipis. Pejuang terus maju menyerang. Kemunduran Belanda makin cepat. Putri Mintarani nampak sekali kecakapan perang-nya. Supala dan Singaraja sangat pandai memancing dan menyerang dari samping. Wonopringgo dan Lurah Bantengan sangat ketat. Mereka mengarahkan pengejaran ke suatu tempat.

Belanda mundur terus ke arah timur. Akhirnya keluar dari kota, menyeberangi sungai Banjir kanal Timur. Pengejaran diteruskan, sampai di sebuah padang yang sangat luas. Padang tersebut terbentang antara Genuk-Banjardowo.

Endralaga dengan pasukan pejuangnya yang sangat banyak di Banjardowo melihat larinya Belanda ke arah Banjardowo. Diperintahkannya agar cepat menyongsong Belanda dengan serangan yang gencar ke arah barat. Serdadu Belanda terkurung rapat. Dihempaskan ombak dari barat, tergilas badai dari timur. Habislah serdadu itu. Yang tidak mati, mereka terluka. Yang dapat

selamat hanya beberapa orang pemimpin saja. Pemimpin yang selamat, melarikan diri, tidak bertanggung jawab. Anak buahnya mereka tinggalkan, sehingga habislah seluruhnya.

Hari itu juga, Semarang telah bersih dari tangan-tangan kotor. Belanda mati dan pergi. Semarang bebas dari angkara murka. Dari hasil seorang wanita. Bebaslah kota Semarang dari cengkeraman musuh.

Dan ... SEMARANG ... MERDEKA.

Merdeka dengan tebusan nyawa yang tidak sedikit.

Semoga arwah pejuang diterima oleh Tuhan sebagai kesuma bangsa.



9. PENUTUP

Kita yang dapat menyaksikan dan hidup di zaman Indonesia Merdeka ini, harus bersyukur kepada Tuhan. Kita isi kemerdekaan itu dengan kerukunan dan kesejahteraan lahir dan batin. Agar sesuai dengan idaman yang diperjuangkan oleh pahlawan-pahlawan kita.

Betapa marah kiranya para pahlawan itu, seandainya kita bertindak di luar idaman mereka. Karena mereka itulah yang mencucurkan keringat dan darah, untuk kemerdekaan bangsa. Tetapi sebagian besar dari mereka, tidak turut menikmati kemerdekaan bangsa. Mereka hanya berkorban, untuk kita dan bangsa yang akan datang. Kita inilah yang memetik hasil usaha mereka.

Seperti Putri Serang dalam cerita ini misalnya. Beliau sudah tiada lagi. Tinggallah keharuman namanya saja. Kebesaran jasanya diakui oleh rakyat. Pengakuan itu disajikan dalam berbagai bentuk cerita, mengeramatkan tempat-tempat tertentu, mengeramatkan benda-benda peninggalannya. Ada lagi benda-benda aneh yang kejadiannya dihubungkan dengan kesaktian Putri Serang.

Begitu agungnya nama dan jiwa Putri Serang. Sehingga sebutan dan julukan untuk beliau ada bermacam-macam. Di antara sebutan itu misalnya: Raden Ayu Serang, Nyai Serang, Nyai Ageng Serang, Ratu Serang, Putri Serang, Srikandi Serang, Ngoro Serang, dan lain sebagainya.

Banyak makam-makam kuno yang dikatakan bahwa makam itu adalah makam Putri Serang. Ada sebuah tempat di sebelah selatan Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali yang dinamakan Serangan. Tempat itu sering digunakan untuk bertapa. Tempat itu dilengkapi dengan sebuah sungai dan makam, yang juga diberi nama Serangan.

Di samping benda-benda nyata tersebut, masih ada lagi bentuk pengenangan jasa Putri Serang. Pengenangan ini dalam alam khayal atau kepercayaan atau pengakuan batin. Yaitu adanya binatang-binatang tertentu milik Putri Serang, yang sudah menjadi siluman. Seperti harimau, harimau putih, anjing, kucing, dan lain-lain.

Harimau putih dan harimau biasa itu sering berkunjung ke semua keturunan Putri Serang. Kadang-kadang untuk mengamati keselamatan orang tersebut. Atau berkunjung pada peristiwa penting. Misalnya, pesta perkawinan atau kematian. Mereka memberikan sesajian tertentu, untuk sang Harimau.

Salah satu penghormatan untuk yang paling abadi mengenang jasa beliau, ialah pemberian nama sebuah sungai di Jawa Tengah. Karena itu sebaiknya di kemudian hari nama sungai ini jangan diubah dengan nama lain. Kita khususnya Sungai Serang di Jawa Tengah sebagai Tugu Peringatan bagi jasa Putri Serang yang paling abadi. Karena kotanya sendiri telah lenyap. Tinggal berujud sebuah desa di tengah hutan belantara.

Kita panjatkan doa syukur kepada Tuhan; kita ucapkan terima kasih kepada pemerintah Orde Baru. Yang telah mengakui jasa Putri Serang. Mengangkat beliau sebagai Pahlawan Nasional pada hari Ibu tanggal 22 Desember 1974. Dengan sebutan Sri Kandi Indonesia.

Pengenangan jasa beliau masih dilengkapi lagi dengan silsilah. Karena banyaknya orang yang mengakui bahwa dirinya adalah keturunan Serang. Mereka ada yang hanya ikut-ikutan tutur kata orang tuanya, kemudian disambung ke anak cucunya.

Ada yang menyebutkan turunan kesekian dan lain-lain. Setiap cabang keturunan, mempunyai cerita Serang yang pada pokoknya sama. Tetapi cabang cerita itu sering berlain-lainan.

Dengan demikian, hiduplah nama Putri Serang di tengah-tengah rakyat. Tetapi baru dalam bentuk cerita rakyat. Harapan kami tulisan ini bisa merupakan sumbangan kepada mereka yang merasa dirinya keturunan Serang, dan juga para sejarawan agar segera mengangkat cerita rakyat itu menjadi cerita sejarah.

Harapan yang lain ialah kepada seluruh bangsa Indonesia agar mengenangkan jasa beliau. Turut berdoa, agar dosa beliau diampuni dan amalnya diterima oleh Tuhan.

Amien.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>